

Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah

Mahadhir Muhammad

IKA-Siyasah Yogyakarta. Email: mahadir10@yahoo.co.id

Abstrak: Kepemimpinan Bashar al Assad merupakan sebuah kesempatan untuk menilai sejauh mana kebijakan yang dilakukan pada awal pemerintahannya memimpin Suriah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dilakukan Bashar al Assad dalam kebijakannya untuk rakyat Suriah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kinerja Bashar al Assad sebagai seorang pemimpin yang dilihat melalui teori politik profetik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kebijakan yang dilakukan Bashar al Assad dalam kebijakan ekonomi, politik maupun luar negeri diantaranya, memperkenalkan reformasi ekonomi, mereformasi kebijakan ekonomi dengan diperbolehkannya partisipasi lokal dan investor asing, membebaskan tahanan politik anggota Partai Ba'ath Iraq dan membebaskan anggota komunis, mensahkan pendirian surat kabar pertama *al-Dumari*, perubahan politik luar negeri Suriah terhadap Lebanon dengan membuka hubungan diplomatik penuh dengan Lebanon, proses damai untuk mengakhiri konflik dengan Israel dalam hal memperebutkan Dataran Tinggi Golan, hubungan dengan negara-negara teluk Arab, Iran, Mesir dan Yordania terjalin dengan baik. Berdasarkan data yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa jika dilihat dari sudut pandang teori politik profetik, sebagai seorang pemimpin Presiden Bashar al Assad telah berusaha menjalankan kebijakannya di bidang ekonomi, politik maupun luar negeri sehingga tercermin adanya nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Akan tetapi dalam langkah-langkah yang dilakukan Bashar al Assad ini, penulis menilai belum adanya nilai-nilai transendensi dalam kebijakan tersebut.

Kata Kunci: *Bashar al Assad, Suriah, Politik Profetik.*

Pendahuluan

Syria (*Suriah*) merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang mulai diperhitungkan keberadaannya pada era pasca Perang Teluk. Hal ini bukan tidak mungkin karena ada anggapan bahwa perdamaian di Timur Tengah tidak akan pernah tercapai tanpa campur tangan Suriah. Jika dilihat ke

belakang Suriah dahulu merupakan negara yang mempunyai banyak wilayah yang mencakup seluruh negara yang berada di Timur Mediterania antara lain : Yordania, Lebanon, Israel, dan Propinsi Turki Hatay tetapi akibat imperialis Eropa menyebabkan Suriah kehilangan wilayahnya Yordania dan Israel dipisahkan dengan berada di bawah mandat Inggris. Lebanon diambil untuk melindungi minoritas kristennya dan Hatay dikembalikan kepada Turki demi pertimbangan politik untuk Perancis.¹

Perancis dengan politik *divide et impera* nya berhasil membagi Suriah sendiri menjadi empat wilayah antara lain: Damascus, Lebanon Raya, Aleppo dan Lantakia. Tahun 1925 Damascus dan Aleppo dikembalikan kepada Suriah. Prancis pada tanggal 28 September 1941 memberikan kemerdekaan kepada Suriah, dan diikuti dengan proklamasi kemerdekaan bagi Lebanon pada 26 November 1941.²

Sistem pemerintahan Suriah secara historis telah berubah dari sistem Monarkhi (Kerajaan) ke Republik. Adapun titik awal perubahan itu ketika Suriah mendapatkan hak kemerdekaan dari penjajahan Prancis. Namun hal tersebut tidak lantas membuat kondisi Suriah membaik. Suriah sudah mengalami tujuh kali kudeta kekuasaan yang berturut-turut.³ Pasca peristiwa kudeta tersebut, kekuasaan Suriah dipegang oleh Hafez al Assad (1971-2000) diteruskan oleh putranya Bashar al Assad (2000-sekarang).

Rezim Bashar al Assad telah berkuasa 15 tahun. Kelanggengan Bashar al Assad berkuasa selama itu tidak terlepas dari isu keberhasilannya mengangkat *Human Development Index* (HDI) di Suriah, versi PBB berada dalam urutan 111. HDI adalah penilaian atas keberhasilan

¹ Harwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, (Yogyakarta: Diklat Kuliah, UMY, 1995), hlm. 109.

² George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancab Dunia*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992), hlm. 199.

³ Sejarah Republik Arab Suriah, *Jumhuriyah Assyria*.
[Http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sciarah-republik-arab-suriah-iuhuriYah-al-sYiria/](http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sciarah-republik-arab-suriah-iuhuriYah-al-sYiria/) Diakses, 26 November 2015.

pembangunan di sebuah negara dengan berpatokan pada sejumlah variabel, seperti pendapatan penduduk, angka harapan hidup, angka melek huruf, dan tingkat pendidikan.⁴

Pada era tahun 1970-an hingga tahun 2000, Suriah adalah sebuah negara yang dipimpin oleh seorang Presiden yang sangat anti terhadap Amerika Serikat dan Israel.⁵ Kala itu Suriah dipimpin oleh Hafez al Assad, seorang presiden yang sangat disegani oleh Amerika Serikat dan sekutunya karena sikapnya yang lantang menentang berbagai kebijakan Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah. Hafez⁶ adalah seorang presiden yang konsisten menentang campur tangan Amerika Serikat dan Israel di Timur Tengah. Hafez juga merupakan seorang pemimpin yang mendukung kemerdekaan Palestina. Bersama Anwar Sadat (Mesir), mereka tergabung dalam aliansi perang melawan Israel dalam perang Yom Kippur.⁷

⁴ Dina Y. Sulaeman, Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional, (Depok: Pustaka Ilman, 2013), hlm. 20.

⁵ M. Alfian Aulia' S, "ISIS : Strategi Amerika Serikat Melawan Iran di Suriah", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Tahun 2015), hlm. 2.

⁶ Hafez al-Assad lahir di Lattakia, Suriah. Ia seorang Alawi (cabang dari Syi'ah). Ia merupakan tokoh partai Ba'ath Suriah dan menjadi pemimpin tinggi partai tersebut. Ia juga merupakan tokoh militer dan pernah memegang jabatan sebagai komando angkatan udara Suriah pada tahun 1963. Ia menjadi presiden Suriah pada tahun 1971. Silahkan lihat, Anne Sinnai, *The Syrian Arab Republic* (New York: Topel Typographic, 1976) hlm. 153.

⁷ Perang Yon Kippur adalah perang yang terjadi pada bulan Oktober yang bertepatan dengan hari raya umat Yahudi Israel. Perang ini adalah perang antara koalisi negara-negara Arab yang dipimpin Mesir dan Suriah melawan Israel. Dalam perang ini angkatan udara Mesir dan tank-tank Suriah berpartisipasi dalam peperangan. Tentara Mesir memulainya dari garis tenggara Terusan Suez. Sementara pasukan Suriah memulainya dengan serangan menuju daratan tinggi Golan. Pada saat itu masyarakat Yahudi Israel berada di rumah atau berdoa di Synagogue. Dalam perang ini Amerika Serikat terlibat. Perang ini berakhir dengan kekalahan Mesir dan Suriah akibat serangan kejutan dari Israel. Silahkan lihat, Arthur Goldshmidt, Jr., *A Concise History of the Middle East* (Kairo: The American University in Cairo Press, 1983), hlm. 301. Rakyat Israel tetap gigih untuk menetapi tanah Israel. Mereka Meyakini bahwa permasalahan Yahudi hanya dapat diselesaikan dengan pendirian negara Yahudi. Karenanya, mereka mati-matian untuk

Sepeninggal Hafez al Assad, tampuk kepemimpinan dipegang oleh salah seorang putranya, Bashar al Assad. Bashar melanjutkan kiprah politik ayahnya dengan tergabung dalam partai Ba'ath Suriah.⁸ Bashar menggantikan ayahnya menjadi presiden dan menjalin hubungan yang baik dengan Iran, Rusia, China, Korea Utara dan beberapa negara Amerika Latin yang menentang imperialisme Amerika Serikat dan sekutunya. Bashar melanjutkan kepemimpinan dan kiprah politik meniang ayahnya dengan meneruskan perjuangan ayahnya.

Selama memimpin Suriah, Bashar al Assad banyak menerapkan kebijakan diantaranya adalah di dalam kebijakan luar negeri Bashar al Assad mengupayakan alasan proses damai negara Arab dengan Israel, kehadiran militer Suriah di Lebanon, dan hubungan Suriah dengan dunia (sektor regional dan Internasional). Dalam masalah perekonomian, kepemimpinan Bashar al Assad diharapkan dapat memberikan perubahan-perubahan pada bidang perbaikan ekonomi, sistem politik dan birokrasi. Menjelang berlangsungnya kepemimpinan Bashar al Assad, telah beredar kabar bahwa akan ada perbaikan di bidang ekonomi dan sistem politik. Pada kedua bidang tersebut, Bashar mengerahkan dukungan penuh dan mempererat kekuasaannya. Selanjutnya, dalam kebijakan politik, Bashar al Assad mewarisi sistem politik satu partai, didominasi oleh militer yang beraliran sekte Alawi. Sistem tersebut terdiri dari pemerintahan resmi dan

mempertahankan tanah Israel. Silahkan lihat, Louise E. Sweet, *The Central Middle East* (New Haven: Hraf Press, 1971), hlm. 269. Selain itu, salah satu perang besar juga pernah terjadi. Pada tahun 1968 perang Karameh meletus. Karameh adalah daerah yang berjarak 25 km dari kota Amman, Yordania. Perang ini mengakibatkan membludaknya pengungsi Palestina. Perang ini menyulut pertempuran dengan tiga ratus gerilyawan Palestina yang dibantu oleh pasukan Yordania. Perang ini berakhir dengan kekalahan hebat di pihak Israel. Silahkan lihat, Imam Khoemeini, *Sejarah Singkat Palestina* terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta: Zahra Publishing House, 2009), hlm. 18.

⁸ Menurut sejarawan Michel Aflaq, partai Ba'ath merupakan partai sosialis yang memberikan substansi yang ideal. Partai ini mengedepankan prinsip nasionalitarianisme dan humanisme. Silahkan lihat, Anouar Abdel-Malek, *Contemporary Arab Political Thought* (London: Zed Books, 1983), hlm. 149.

pemerintahan bayangan. Pada tahun pertama pemerintahan Bashar al Assad, orang-orang yang bekerja di pemerintahannya tidak akan ditolerir jika tersangkut kasus korupsi. Bashar juga memperbarui sektor-sektor negara namun tetap mempertahankan struktur politik yang ada. Kepemimpinan Bashar al Assad menjadi harapan baru bagi rakyat Suriah.

Fenomena ini menjadi perhatian dunia Internasional. Banyak pengamat mempertanyakan kepemimpinan Bashar al Assad sebagai presiden di Suriah, langkah apa yang akan diambil Bashar al Assad dalam penyelesaian konflik di Suriah? Bagaimana peran Bashar al Assad sebagai pemimpin di Suriah? Mengapa Amerika Serikat dan sekutunya ingin menguasai Suriah dan menumbangkan Bashar al Assad?

Dari penjelasan di atas, dengan adanya kebijakan yang diambil oleh pemerintah Suriah, maka penulis ingin meneliti tentang kebijakan Bashar Al Assad di Suriah dengan menggunakan sudut pandang Politik Profetik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penyusun membatasi permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: Bagaimana kebijakan Bashar al Assad di bidang ekonomi, politik, dan luar negeri dilihat dari perspektif Politik Profetik?

Konsep Politik Profetik

1. Teori Politik

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam menyusun generalisasi itu teori selalu memakai konsep-konsep. Konsep itu lahir dalam pikiran (*mind*) manusia dan karena itu bersifat abstrak, sekalipun fakta-fakta yang dipakai sebagai batu loncatan.

Teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan perkataan lain teori politik adalah bahasan dan renungan atas; *Pertama*, tujuan dari kegiatan politik; *Kedua*, cara-cara mencapai tujuan itu; *Ketiga*, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik yang tertentu; *Keempat*, kewajiban-kewajiban (*obligations*) yang diakibatkan oleh tujuan

politik itu. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain, masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik (*political development*), modernisasi, dan sebagainya.⁹

Menurut Thomas P. Jenkin dalam *The Study of Political Theory*¹⁰ dibedakan dua macam teori politik, sekalipun perbedaan antara kedua kelompok teori tidak bersifat mutlak.

- a. Teori-teori yang mempunyai dasar moral dan yang menentukan norma-norma politik (*norms for political behavior*). Karena adanya unsur norma-norma dan nilai (*value*) maka teori-teori ini dinamakan *valuational* (mengandung nilai). Yang termasuk golongan ini antara lain filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi, dan sebagainya.
- b. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Teori-teori ini dapat dinamakan *non-valuational*.¹¹ Ia biasa bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).

Teori-teori politik yang mempunyai dasar moral dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Filsafat Politik (*political philosophy*)

Filsafat politik mencari penjelasan yang berdasarkan rasio. Ia melihat jelas adanya hubungan antara sifat dan hakekat dari alam semesta dengan sifat dan hakekat dari kehidupan politik di dunia ini. Filsafat politik erat hubungannya dengan etika dan filsafat sosial.

- b. Teori politik sistematis (*systematic political theory*)

Teori-teori politik ini tidak memajukan suatu

⁹ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 30.

¹⁰ Thomas P. Jenkin, *The Study of Political Theory*, (New York: Random House Inc, 1967), hlm. 1-5.

¹¹ Suatu istilah yang dewasa ini sering dipakai ialah "*value free*" (bebas-nilai).

pandangan tersendiri mengenai metafisika dan epistemologi, tetapi mendasarkan diri atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masa itu. Teori-teori politik semacam ini merupakan suatu langkah lanjutan dari filsafat politik dalam arti bahwa langsung menetapkan norma-norma dalam kegiatan politik.

c. Ideologi politik (political ideology)

Ideologi politik adalah himpunan nilai-nilai, ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan, suatu yang dimiliki seorang atau sekelompok orang, atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah laku politiknya. Dasar dari ideologi politik adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata tertib sosial politik yang ideal.¹²

1. Masyarakat

Semua ilmu sosial mempelajari manusia sebagai anggota kelompok. Timbulnya kelompok-kelompok itu ialah karena dua sifat manusia yang bertentangan satu sama lain, di satu pihak dia ingin kerjasama, di pihak lain dia cenderung bersaing dengan sesama manusia. Di dalam kehidupan berkelompok dan dalam hubungannya dengan manusia yang lain, pada dasarnya setiap manusia menginginkan beberapa nilai. Harold Lasswell¹³ memperinci delapan nilai yaitu:

- Kekuasaan
- Pendidikan/Penerangan (*enlightenment*)
- Kekayaan (*wealth*)
- Kesehatan (*well-being*)
- Ketrampilan (*skill*)
- Kasih Sayang (*affection*)
- Kejujuran (*rectitude*) dan Keadilan (*rechtschapenheid*)
- Keseganan (*respect*)

2. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau

¹² Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 32.

¹³ Harold D. Laswell, *Politics, Who gets What, When, How*, (New York: World Publishing, 1958), hlm. 202.

sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan sosial menurut Ossip K. Flechtheim adalah keseluruhan dari kemampuan, hubungan-hubungan dan proses-proses yang menghasilkan ketaatan dari pihak lain untuk tujuan-tujuan yang diterapkan oleh pemegang kekuasaan (*Social power is the sum total of all those capacities, relationship and process by which compliance of others is secured for ends determined by the power holder*).¹⁴

Ossip K. Flechtheim membedakan dua macam kekuasaan politik, yakni :

- Bagian dari kekuasaan sosial yang (khususnya) terwujud dalam negara (kekuasaan negara atau *state power*), seperti lembaga-lembaga pemerintahan DPR, Presiden, dan sebagainya.
- Bagian dari kekuasaan sosial yang ditujukan kepada negara.¹⁵

Yang dimaksud ialah aliran-aliran dan asosiasi-asosiasi baik yang terang bersifat politik (seperti misalnya partai politik), maupun yang pada dasarnya tidak terutama menyelenggarakan kegiatan politik, tetapi pada saat-saat tertentu mempengaruhi jalannya pemerintahan, yaitu organisasi ekonomi, organisasi mahasiswa, organisasi agama, organisasi minoritas dan sebagainya.

3. Negara

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah organisasi yang dalam suatu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya dan yang dapat menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama. Dalam rangka ini boleh dikatakan bahwa negara mempunyai dua tugas, yakni :

- Mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang sosial, yakni yang bertentangan satu sama lain,

¹⁴Ossip K. Flechtheim, *Fundamentals of Political Science*, (New York: Ronald Press Co, 1952), hlm. 16.

¹⁵ Ibid.

supaya tidak menjadi antagonisme yang membahayakan.

- Mengorganisir dan mengintegrasikan kegiatan manusia dan golongan- golongan ke arah tercapainya tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya. Negara menentukan bagaimana kegiatan asosiasi-asosiasi kemasyarakatan disesuaikan satu sama lain dan diarahkan kepada tujuan nasional.¹⁶

2. Teori Politik Profetik

Istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi.¹⁷ Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual- individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak beliau melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan tepat menurut Ali Syari'ati "para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan".

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.¹⁸

¹⁶ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 39.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357.

¹⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IrcIsod, 2004), hlm. 131.

Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan, dengan pola yang dilaksanakan nabi (prophet). Kekuatan kepemimpinan profetik terletak pada kondisi spiritualitas pemimpin. Artinya, seorang pemimpin profetik adalah seorang yang telah selesai memimpin dirinya. Sehingga, upaya mempengaruhi orang lain merupakan proses dakwah bi al-hal yakni: memanggil, menyeru manusia kejalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Dan merupakan dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya.¹⁹

Nilai-nilai Politik Profetik

Secara normatif konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo melalui rumusannya tentang ilmu sosial profetik²⁰ didasarkan pada Qs. Ali Imran ayat 110. Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu yaitu: 'amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiasikan manusia, nahyi Munkar (liberasi)

¹⁹Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 75.

²⁰ Ilmu Sosial Profetik ditawarkan oleh Kuntowijoyo sebagai sebuah paradigma baru umat Islam dalam memasuki periode ilmu, yang seharusnya diterima sebagai konsekuensi munculnya masyarakat industrial atau pasca industrial. Konsep Ilmu Sosial Profetik tidak hanya berusaha untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu serta secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Lihat: Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87.

mengandung pengertian pembebasan, dan tu'minuna billah (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama*, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan *ber-fastabiqul khairat*. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan *ber-fastabiqul khairat* ditengah-tengah ummat manusia (*Ukbrijat Linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan umat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam.

Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.²¹

Abdurrahman Mas'ud menginterpretasikan 'amar ma'ruf (humanisasi), Nahyi Munkar (liberasi), dan Tu'minuna billah (transendensi) sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama.²² Amar ma'ruf nahyi munkar merupakan kewajiban mukmin di mana

²¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, hlm. 365.

²² Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 90.

saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya.

a. Humanisasi

Secara etimologi humanisasi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan.²³ Sedangkan Chabib Toha mengartikan: "humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi."²⁴ Secara aksiologis²⁵ humanisasi selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan.²⁶

Pembahasan tentang humanisasi tentu tidak luput pula dari pembahasan mengenai liberalisasi, demokratisasi, individualisasi. Hal ini disebabkan keempat hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia. Jadi, humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut. Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Feisal memaknai humanisasi sebagai memanusiawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna.²⁷ Feisal menambahkan bahwa:

"Manusia utuh adalah tak lain yaitu manusia yang

²³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta, 1990, hlm. 192.

²⁴ M. Chabib Toha, *Kapita Sekleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27.

²⁵ Pandangan aksiologis adalah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetika dan religius. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas...*, hlm. 10.

²⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (trans. By Myra Bregman, Ramos), (New York: Continuum International, 2000), hlm. 43.

²⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 174.

memasyarakat, adil, benar, jujur, harmonis dan secara alamiah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdikan kepada-Nya, cenderung untuk memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umatnya serta ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia."²⁸

Menurut Ali Shari'ati, dalam khazanah filsafat barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan yang serba *gaib* dan *supranatural*) yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia.²⁹ Ali Shari'ati menambahkan, filsafat humanisme (Barat) berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga, serta menitikberatkan pada alam antroposentris atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.³⁰

Dengan kata lain, manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Menurut Ali Shari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.³¹

Dalam pandangan Erich Fromm, manusia saat ini memasuki revolusi industri tahap dua yang bukan hanya

²⁸ *Ibid*, hlm. 174- 175.

²⁹ Ali Shari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 85.

³⁰ Ali Shari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis al-Habshi, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 52-55.

³¹ Ali Shari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. (Bandung: Pustaka Indah, 1996), hlm. 119.

mengganti energi hidup dengan mesin- mesin, tapi pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Dengan pikirannya, manusia menciptakan mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan.³² Jika demikian, maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri.

Jadi tidak hanya menjadikan insan manusia semakin sempurna dan canggih kemampuan otot, otak dan finansialnya saja, yaitu yang dinamakan dengan hominisasi.³³ Dalam individu manusia terdapat dua posisi diri di hadapan Tuhan. *Pertama*, yaitu sebagai kholifah di mana manusia punya pilihan dan kemauan bebas untuk mengelola alam raya ini sesuai dengan kemampuannya, karena pilihan bebas dan kemauan bebas merupakan bagian dari konstitusi kemanusiaan itu sendiri.

b. Liberasi

Kata *liberasi* dipetik dari kata *liberation*. Dalam bahasa Paulo Freire adalah manusia baru yang hanya hidup jika kontradiksi³⁴ penindas-tertindas digantikan dengan humanisasi segenap umat manusia.³⁵ *Liberasi* sering diartikan dengan pembebasan, seperti yang telah digunakan "*Theology of Liberation*". Liberasi adalah pendekatan revolusioner yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal sehingga umat Islam hanya mengambil intinya: yaitu usaha yang

³²Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj.Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27-29.

³³Dadang S. Ansori (ed.), *Mengagaspendidikan Rakyat: Otosentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan*, (Bandung: Alqaprint, 2000), hlm. 155.

³⁴Istilah yang diartikan sebagai pertentangan dialektis antara kekuatan social yang saling berlawanan. Lihat Paulo Freire, "*Pendidikan Kaum Tertindas*", Cet. 2, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 14.

³⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (trans. By Myra Bregman, Ramos), (New York: Continuum International, 2000), hlm. 49.

sungguh-sungguh.³⁶

Kebebasan tidak bisa diartikan tanpa batas, sebab ketiadaan batasan kebebasan akan mengganggu kebebasan orang lain. Hal ini setara dengan pengertian tentang hak dan kewajiban.³⁷ Kebebasan tanpa kendali justru berakibat pada hilangnya nilai kemanusiaan manusia sendiri. Meski manusia bisa tumbuh dengan sendirinya namun pengalaman keberagaman dan pendidikan belum berkembang sepenuhnya. Generasi muda yang tumbuh di masyarakat liberal- sekuler berkembang menjadi hewan. Rahman mengatakan:

For, if humans could grow by themselves, highly sophisticated religious and educational systems would not have developed in the first place. And what we are seeing develop in societies whose liberals think they are the first secular liberals in human history is that, instead of growing into humans, many of the new generation are in fact growing into animals³⁸

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk meligitimasi *status quo* sebaliknya Islam lahir dalam konteks sosial politik Mekkah yang sangat labil untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Banyak pemikir muslim dan non muslim, mengidentifikasikan Islam sebagai agama pembebasan. Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, merupakan proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan menurut konsepsi Islam, manusia tidak tinggal diam diperbudak oleh nafsu-nafsunya.³⁹

³⁶ M. Fahmi, *Islam transendental; menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, cet I, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm. 124.

³⁷ Imam Barnadib, *Ke Arab Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 24.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 159.

³⁹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.

Islam telah mengajarkan kepada umat manusia, bagaimana kebebasan berpikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan liberasi memiliki tujuan pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan membebaskan manusia dari belenggu yang telah kita buat sendiri.⁴⁰ Persoalan umat Islam yang semakin tren ke depan akan lebih banyak berkutat pada persoalan-persoalan, di antaranya persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* (kaum tertindas), menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini agama harus mengambil peran. Melalui pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani lebur memihak kepada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.⁴¹

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak) antara si kaya dan simiskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini. Umat Islam, menurut Kuntowijoyo harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.⁴² Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan sekelompok kecil.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam al- Qur'an surat al-Hashr ayat 7 yang menyatakan bahwa Islam melarang harta kekayaan yang hanya

175.

⁴⁰ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 123.

⁴¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 70.

⁴² *Ibid*, hlm. 88.

beredar di kalangan orang kaya di antara umatnya.⁴³ Selanjutnya, liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran, dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurutnya seorang intelektual Islam tidak boleh takut bernahi munkar asal dilandasi dengan ilmu.⁴⁴ Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.⁴⁵

c. Transendensi

Transcendere, adalah bahasa Latin transendensi yang artinya 'naik ke atas'. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya 'menembus', 'melewati', 'melampaui'. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.⁴⁶

Kemanusiaan kita adalah perikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan kita masing-masing. Secara praktis, kepercayaan-kepercayaan itu dapat melahirkan perpecahan dan perbedaan. Kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai Ilahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, yang percaya kepada keabdiNya.⁴⁷

⁴³ *Ibid*, hlm. 104.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 105.

⁴⁵ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. (Yogyakarta: Prismsophie, 2005), hlm. 154.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 98.

⁴⁷ Kees De Joong, *Humanisme, Transedental kadang perlu diteriakkan*, dalam St Sutarto, ed. , *Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta : PT. Kompas

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden.⁴⁸ Sedangkan dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan 'dunia'.⁴⁹

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo sudah seleyaknya jika umat Islam meletakkan Allah Swt. sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan 99 Nama Indah itu.⁵⁰ Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak: (1) relativisme penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, (2) nilai bergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan (3) nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebijakan.⁵¹

Negara Suriah dalam Kepemimpinan Bashar AL-Assad

Suriah pada awalnya merupakan bagian dari negara

Media Nusantara,) hlm. 27-28.

⁴⁸ M. Fahmi, Islam transendental; menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo, cet I, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm. 88.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 105.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 107.

⁵¹ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Trukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 107.

Republik Arab.⁵² Republik Arab Suriah dalam bahasa Arabnya *al-jumhuriyyah al-arabiyyah as-suriyah* dan dalam bahasa Inggris : *Syria*, adalah negara yang terletak di Timur Tengah, dengan negara Turki di sebelah utara, Irak di Timur Laut Tengah di Barat dan Yordania di Selatan.⁵³ Berdasarkan data yang diperoleh dari *CLA World Factbook 2004* jumlah penduduk Suriah berjumlah 18.016.874.⁵⁴ Suriah terdiri dari pegunungan di sebelah Barat dan gurun di sebelah Timur dan Selatan. Ibukota Suriah bernama Damaskus. Dulu kota Damaskus bernama Billad al-Sham atau tanah Sham.⁵⁵ Nama Sham atau Sam diambil dari kata Shem, putra tertua Nabi Nuh, yang memilih tinggal di wilayah itu setelah banjir bandang.

Kota Damaskus diperkirakan merupakan kota tertua di dunia yang sudah ada sejak 6000 tahun SM, bahkan ada yang berpendapat sudah ada sejak 8000 tahun SM.⁵⁶ Suriah mempunyai sejarah panjang. Negeri ini pernah menjadi wilayah jajahan kerajaan Assiria. Saat itu tahun 732 SM, penguasa Assiria, adalah raja Tiglath Pileser III. Kemudian Damaskus jatuh ke tangan Nabukadnesar dari Neo-Babilonia, sekitar tahun 572 SM. Pada tahun 538 SM, Damaskus sudah jatuh ke tangan raja Cyrus dari Persia dan mulai saat itu Damaskus dijadikan pusat pemerintahan dan militer Provinsi Suriah.⁵⁷ Pada tanggal 23 Februari 635 Islam berhasil masuk ke Suriah yaitu dibawah komando Khalid Ibn al Walid yang berhasil mengalahkan musuh di Marja Shufar. Dua minggu kemudian, Khalid berdiri di gerbang kota Damaskus.⁵⁸

⁵² H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI Press, 2008), hlm. 224.

⁵³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Suriah>, Diakses, 26 November 2015 jam 20.00 WIB.

⁵⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk, Diakses, 26 November 2015 jam 20.15 WIB.

⁵⁵ Dick Douwes, *The Ottomans in Syria A History of Justice and Oppression*, (London, New York: I.B. Tauris Publishers, 2000), hlm. 16.

⁵⁶ Trias Kunchayono, *Musim Semi Suriah: Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 20.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵⁸ Philip K. Hitti, *History of Arabs : Rujukan Induk & Paling*

Pada tahun 664, Damaskus dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan oleh Muawiyah. Meskipun dinasti ini memerintah Damaskus kurang dari 100 tahun, tetapi sumbangan yang diberikan sangat besar dan berarti, terutama di bidang kebudayaan dan seni. Peninggalan dinasti Umayyah yang kini masih berdiri megah adalah Masjid Umayyah atau sering disebut Masjid Umawi atau Masjid Agung. Masjid ini terletak di kawasan kota lama Damaskus. Pemrakarsa pembangunan masjid ini adalah Walid bin Abdul Malik. Tempat di mana sekarang Masjid Umayyah berdiri, sejak dulu merupakan pusat peribadatan penguasa Kota Damaskus.⁵⁹

Keadaan Geografis Suriah

Suriah pada awalnya merupakan bagian dari negara Republik Arab.⁶⁰ Nama Suriah atau *Syria* berasal dari bahasa Arab, *al-Sham* atau *Levant* dalam bahasa Inggris. Keadaan geografi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam sejarah Suriah.⁶¹ Suriah terletak di ujung Timur Mediterania, antara Mesir dan Saudi Arabia di Selatan dan Kilikia di Utara. Suriah memiliki bahasa resmi bahasa Arab dengan mata uang Pound Syria. Sebagai sebuah negara dengan berbagai entitas⁶² di dalamnya, Suriah terdiri atas mayoritas komunitas muslim Sunni 75%, yang secara historis tetap dominan, dan beberapa komunitas minoritas lainnya : Kristen 19%, dan beberapa sekte

Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam, (Serambi: 1970), hlm. 188.

⁵⁹ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah: Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 26.

⁶⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 224.

⁶¹ Suriah terletak di pantai Timur Laut Tengah : di utara berbatasan dengan Turki, di Timur berbatasan dengan Irak, di Barat berbatasan dengan Lebanon dan Laut Tengah, di Selatan berbatasan dengan Yordania dan Israel, beribu kota di Damaskus Luasnya 185.180km², penduduknya 12.254.000, kepadatan penduduk 66/km². Sumber : Ensiklopedia Islam, PT Ichtar Baru Van Hoeve 1999, hlm 321, tetapi dalam ensiklopedi Geografi, Intermassa, cetakan tahun 1990, hlm. 217, bahwa penduduk Syria berjumlah 12.210.000, dan kepadatan penduduk 65/km².

⁶² Entitas adalah sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik.

Islam heterodoks, Alawiy 11,5%, Druze 3%, dan Ismailiy 1,5%, yang sebagian besar di pedesaan, khususnya kaum Alawiy.⁶³ Suriah merupakan negeri yang sudah dihuni manusia sejak zaman batu. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa Suriah pernah menjadi salah satu pusat peradaban tertua di dunia. Karena terletak di persilangan jalur perdagangan dan militer antara Laut Tengah, Mesopotamia, dan Mesir, maka Suriah menjadi sasaran penyerbuan dari negara-negara tetangganya.

Kepemimpinan Bashar Al Assad

Rezim Bashar al Assad telah memimpin Suriah selama 15 tahun sejak tahun 2000 setelah menggantikan ayahnya, Hafez al Assad.⁶⁴ Selama berkuasa sebagai presiden Suriah, Bashar al Assad melindungi kekuasaannya dengan mengembangkan jaringan pengaman politik yang sangat kuat. Rezim Assad mengintegrasikan militer ke dalam rezim, juga memperkuat kekuasaannya dengan membangun jaringan yang loyal dan menempatkannya pada posisi-posisi penting. Pada akhirnya, militer, aparat, dan para kaum elit begitu menyatu dan sangat sulit dipisahkan dari rezim Assad.⁶⁵ Tidak hanya itu, rezim Assad juga membuat beberapa kebijakan, diantaranya kebijakan ekonomi, kebijakan politik dan kebijakan luar negeri.

1. Kebijakan Ekonomi

Kepemimpinan Bashar al Assad diharapkan dapat memberikan perubahan-perubahan pada bidang perbaikan ekonomi, sistem politik dan birokrasi. Menjelang berlangsungnya kepemimpinan Bashar al Assad, telah beredar kabar bahwa akan ada perbaikan di bidang ekonomi dan sistem

⁶³ Shireen T Hunter, *Politik Kebangkitan Islam* (Penerbit Tiara Wacana, 2001), hlm. 59.

⁶⁴ "Corporate report: Syria - Country of Concern, " UK.gov, 30 September 2014 [database online]; tersedia di <https://www.gov.uk/government/publications/syria-country-of-concern/syria-country-of-concern-latest-update-30-september-2014>; Internet, diakses 30 September 2014.

⁶⁵ Michael Broning. The Sturdy House that Assad Built, 2011. <https://www.foreignaffairs.com/articles/syria/2011-03-07/sturdy-house-assad-built>, akses 7 Maret 2011.

politik. Pada kedua bidang tersebut, Bashar al Assad mengerahkan dukungan penuh dan mempererat kekuasaannya.

Sebelum kepergian ayahnya, Bashar telah melakukan kampanye anti korupsi, dan memecat Jendral Muhammad Bashir al Najjar, yang merupakan kepala bagian intelijen dengan tuduhan korupsi. Al Najjar dikeluarkan dari posisinya dan dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara atas dakwaan korupsi yang ia lakukan pada tahun 1998. Kampanye tersebut mencapai puncaknya dengan pembubaran kabinet dan pembentukan kabinet baru pada Maret 2000.⁶⁶ Kampanye tersebut membuat rakyat dan aktivis Suriah beranggapan bahwa Bashar akan menciptakan perubahan pada negara tersebut.

Pada masa pemerintahan Hafiz al Assad, perekonomian Suriah berada di bawah negara-negara disekitarnya ditambah dengan permasalahan-permasalahan seperti korupsi, kelebihan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan lapangan kerja, inefisiensi atau tidak tepat guna dalam mengelola keuangan negara. Pendapatan perkapita Suriah sekitar 1.000 dollar, tertinggal jauh dengan Lebanon yang mencapai angka 3.000 dollar, dan Israel dengan 17.000 dollar. Pengangguran diperkirakan berjumlah sekitar 22%, dan negara membelanjakan lebih dari 7% dari PNB dan hampir 50% dari anggaran adalah untuk pembiayaan militer dan pasukan keamanan. Hal tersebut diperparah dengan terbatasnya sumber daya alam, jumlah militer yang terlalu besar, berkurangnya bantuan luar negeri, korupsi, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu sekitar 3,15%.⁶⁷

Kondisi tersebut membuat pemuda Suriah bersedia mendukung segala kebijakan yang dapat memperbaiki perekonomian di negara tersebut termasuk mendukung Bashar yang menggagas ide pembaharuan tersebut. Perekonomian Suriah membutuhkan perubahan struktural yang diadopsi dari negara-negara sosialis Eropa Timur. Mending president Hafiz al Assad melakukan liberalisasi ekonomi dengan setengah hati, yang mana termasuk pengokohan pada sektor swasta dan

⁶⁶ Ghadbian, *The New Assad Dynamics of Continuity and Change in Syria*, hlm. 633.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 634.

mendorong investasi asing. Peningkatan sektor bisnis di Suriah menjadi dukungan untuk Bashar dalam usahanya mengarahkan pada sektor ekonomi menuju ekonomi liberal dan mengarahkannya pada pasar bebas.

Perbaikan ekonomi yang Bashar al Assad canangkan pada awal penobatannya sebagai presiden, tetap ia laksanakan. Namun, kerja kerasnya dalam memperbaiki perekonomian dalam negeri hanya dirasakan oleh mereka yang dekat, memiliki hubungan, serta ikatan keluarga dengan rezim. Tekadnya untuk memberantas korupsi hanya sampai pada pidato-pidato awal pemerintahannya saja.

Dibawah pemerintahan Bashar al Assad Suriah mengalami kemajuan ekonomi, yakni Suriah memasuki masa transisi dan transformasi dari sistem ekonomi sentralis menuju ekonomi pasar terbuka. Namun kemajuan ekonomi yang terjadi tidak menjamin kebalinya Suriah atas revolusi yang tengah berlangsung. Bashar al Assad mentransfer perekonomian menjadi perekonomian rente yang dikuasai oleh orang-orang yang berhubungan dengan rezim yang berkuasa. Hasilnya adalah tradisi korup yang merajarela dan melekat pada kalangan elit politik. Hal tersebut berakibat pada kesulitan ekonomi yang dirasakan oleh warga Suriah.⁶⁸

Untuk melihat kesulitan ekonomi yang dirasakan masyarakat Suriah, dapat diukur dari beberapa faktor, yakni indeks pertumbuhan SDM, indeks kebebasan ekonomi, indeks bisnis, indeks ekonomi dunia dan indeks korupsi di Suriah.⁶⁹ Dalam indeks pertumbuhan SDM, dari hasil survey yang dilakukan UNDP terhadap 177 negara, Suriah mendapat peringkat ke 107. Ukuran tersebut mencakup 3 aspek dalam kehidupan manusia, yakni kehidupan yang sehat dan panjang, kehidupan yang berpendidikan, dan mempunyai standar kehidupan yang layak.⁷⁰

(Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 75.

¹⁸ Ibid.

⁷⁰ United Nations Development Program (UNDP), Human Development Report 2006, http://hdr.undp.org/hdr2006/statistics/countries/country_fact_sheets/cty

Pada indeks ekonomi, Suriah mendapat nilai yang sangat buruk. Dalam *Annual index of economic freedom* yang dibuat oleh The Wall Street Journal dan Herrytage Foundation pada tahun 2007, Suriah mendapat peringkat sebagai negara yang mengalami represi. Laporan tersebut dibagi pada 4 kategori, bebas (80-100), hampir bebas (70-79,9), hampir tidak bebas (50-59,9), dan kategori represi (0-49,9), dan Suriah mendapat poin 48,2, yang berarti termasuk negara yang mengalami represi.⁷¹

Dalam indeks bisnis yang dilakukan oleh *The International Finance Corporation* (IFC), Suriah mendapat ranking ke 130 dari 175 negara yang disurvei.⁷² Hal itu menunjukkan lemahnya sektor bisnis di Suriah. Sedangkan dalam indeks ekonomi dunia yang dirilis oleh *The World Economic Forum*, Suriah termasuk kedalam kategori ketiga, yakni kategori terburuk, dengan ranking 12 dari 13 negara yang disurvei.⁷³ Suriah hanya setingkat diatas Mauritania, sebuah negara kecil di barat laut Afrika.⁷⁴ Dan dalam indeks korupsi yang dirilis oleh Transparency International, Suriah termasuk kedalam kategori "korupsi merajarela", yakni mendapat ranking 93 dari 163 negara lain.⁷⁵

Tahun 2004, Suriah dikenai sanksi oleh Amerika Serikat yang membuat kegiatan eksport-impor negara tersebut terbatas dan sempat menyebabkan gejolak anti pemerintah oleh

[fs_SYR.html](#), akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

⁷¹ Heritage Foundation website, <http://www.heritage.org/index/>, akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

⁷² Doing Business, <http://www.doingbusiness.org/data/exploreconomies/syria>, akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

⁷³ Vicky Fabiansyah, "Dukungan Amerika Kepada Oposisi Dalam Konflik Melawan Bashar al Assad Di Suriah (2011)", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tahun 2015, hlm. 19.

⁷⁴ World Economic Forum, A Global Competitiveness Report 2006-2007, September 26, 2006.

⁷⁵ Transparency International, Press Release, November 6, 2006. http://www.transparency.org/research/cpi/cpi_2006, akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

kalangan rakyat Suriah.⁷⁶ Banyak industri-industri produktif yang sebelumnya mampu menyerap banyak tenaga kerja muda dibongkar pada saat Bashar al Assad memerintah, sehingga memperbanyak pengangguran pada usia kerja. Perekonomian diubah menjadi perekonomian rente yang dikontrol dan dikuasai oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan rezim yang berkuasa. Sebanyak 81 persen lulusan perguruan tinggi membutuhkan waktu paling kurang empat tahun untuk mendapatkan pekerjaan pertama mereka.⁷⁷

Pada tahun 2009, International Institute for Sustainable Development mencatat, penurunan curah hujan dan semakin langkanya cadangan air telah menyebabkan sekitar 160 desa di Suriah bagian utara pada periode 2007-2008, ditinggalkan penduduknya. Di Suriah bagian timur, sekitar 85 persen ternak milik suku Inezi, mati antara 2005 dan 2010 karena panjangnya musim kering. Pada tahun 2010, PBB memperkirakan bahwa lebih dari satu juta orang telah meninggalkan Suriah bagian utara, karena mereka adalah para petani yang tidak dapat lagi menggarap tanah dan tidak memperoleh cukup uang untuk hidup. Para petani yang dipaksa meninggalkan daerahnya karena kekeringan itu, masuk ke kota-kota. Di kota mereka membangun rumah atau gubuk di mana-mana. Layanan publik seperti listrik, air, juga pendidikan dan kesehatan sulit diperoleh.⁷⁸

⁷⁶ Amerika Serikat menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Suriah guna memperkuat tekanan politik Washington terhadap Damaskus. Presiden George W. Bush memerintahkan larangan semua jenis ekspor kecuali bahan pangan dan obat-obatan dan melarang hubungan lalulintas udara dengan Suriah. Tindakan tersebut didasarkan pada tuduhan bahwa selama ini Suriah telah mendukung terorisme dan bercita-cita memiliki senjata pemusnah massal. Bush menjanjikan pencabutan sanksi, bila Suriah bersedia bekerjasama dalam perang anti teror. Wakil pemerintah Suriah menyatakan, Damaskus tetap ingin melakukan dialog dengan AS. Sumber <http://www.dw.de/as-jatuhkan-sanksi-terhadap-suriah/a-2953511>, akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

⁷⁷ Raisa Rachmania, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 54.

⁷⁸ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah*

Menurut perkiraan jumlah orang yang berpindah dari desa-desa ke kota berkisar antara 1,3 hingga 1,4 juta jiwa. Eksodus ini yang mungkin menjadi salah satu penjelasan mengapa pusat-pusat perlawanan terhadap rezim yang berkuasa ada di kota-kota kecil dan kota besar, seperti Deraa dan kota-kota di wilayah Hawran di pinggiran ibu kota, dan bukannya di Damaskus dan Aleppo. Padahal, Suriah sebenarnya tidak seperti negara-negara Arab lainnya. Suriah mampu mencukupi kebutuhan pangan sendiri. Produksi gandum dapat untuk memenuhi kebutuhan nasional sampai pada tahun 2006, tetapi empat tahun berikutnya secara berturut-turut sebelum pecah pergolakan, Suriah dilanda kekeringan parah. Akibatnya, 30 persen penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, 11 persen berada di bawah garis subsisten. Hal itu terjadi, karena sekitar 48 persen pendapatan digunakan untuk kebutuhan pangan. Karenanya, para ekonom memasukkan Suriah dalam kelompok negara "miskin baru" bukan "kaya baru".⁷⁹

Ketika Bashar al Assad mulai berkuasa, ia mewarisi kondisi perekonomian yang tidak baik. Karena itu, ia menjanjikan akan melakukan reformasi ekonomi. Pada tahun 2005, ia memperkenalkan reformasi ekonomi yang disebut "ekonomi pasar sosial" yang mengalihkan perekonomian yang dikelola oleh pemerintah menjadi perekonomian yang lebih liberal. Liberalisasi ekonomi itu memberikan kemakmuran pada sejumlah kota seperti Damaskus dan Aleppo, tetapi tidak dapat merata dan menyebar ke kota-kota lain terutama kota-kota kecil, dan tidak cukup untuk mengimbangi tekanan penduduk yang sangat hebat dan tekanan sosial yang menumpuk-menumpuk di provinsi-provinsi seperti Deraa dan Deir ez-Zor serta meluap dari pusat ke daerah-daerah pinggiran.⁸⁰

Pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan sumber daya alam (SDA)

Penyulut Revolusi, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 92.

⁷⁹ James L Gelvin, *The Arab Uprisings, What Everyone Needs to Know*, (Oxford University Press, 2012), hlm. 83.

⁸⁰ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 93.

yang semakin menipis. Produksi minyak per hari pada tahun 2010 hanya 385.000 barel, jauh di bawah tahun 1996 yaitu, 583.000 barel.⁸¹ Perubahan iklim yang ekstrim sejak sepuluh tahun terakhir membuat Suriah dan negara-negara Timur Tengah semakin kering.⁸² Hal tersebut berpengaruh kepada sektor pertanian yang menghasilkan 20 persen GDP Suriah. Karena semakin buruknya kondisi perekonomian, muncul sikap ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa mulai dari kelompok ekonomi terpinggirkan. Perbaikan sektor ekonomi tanpa adanya reformasi dari sistem politik dirasa penuh keraguan oleh kalangan intelektual Suriah.

Kondisi perekonomian secara keseluruhan, memang tidak menggembirakan, selain karena dampak krisis ekonomi global, pada awal 2011. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan GDP Suriah pada tahun 2010 tumbuh 3,9 persen, yang berarti lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang 6 persen. Dinas Intelijen AS (CIA) memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Suriah secara keseluruhan melambat menjadi 1,8 persen. Jelaslah bahwa pertumbuhan ekonomi tidak seperti yang diharapkan yakni 6-7 persen. Sementara itu, angka pengangguran tetap tinggi, yakni diperkirakan rata-rata 20 persen. Angka itu jauh lebih tinggi di antara orang-orang yang berusia di bawah 25 tahun, 25 persen perempuan dan 67 persen laki-laki. Dan, sekitar 60 persen dari 22 juta penduduk Suriah berusia di bawah 25 tahun. Angka pertumbuhan penduduk pertahun diperkirakan 2,5-3 persen. Ini paling tinggi untuk di kawasan Timur Tengah. Jelaslah sudah bahwa pertumbuhan ekonomi Suriah tidak mengikuti pertambahan

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 88.

⁸² Banyak wilayah di Suriah mengalami kekeringan akibat penurunan curah hujan. Banyak desa, kampung-kampung, dan ladang-ladang ditinggalkan, mengungsi ke wilayah-wilayah kumuh di kota-kota besar. Tahun 2009, International Institute for Sustainable Development mencatat akibat penurunan curah hujan dan langkanya cadangan air menyebabkan sekitar 160 desa di Suriah bagian utara pada periode 2007-2008, ditinggalkan penduduknya. Kekeringan juga mengakibatkan banyak ternak yang mati. Sumber Trias Kunchayono, *Musim Semi di Suriah : Anak-Anak Penyulut Revolusi*, hlm. 91-92.

penduduk, terutama jumlah pencari kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun.

Perekonomian Suriah tergantung pada minyak dan sektor tradisional yakni pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan seperempat pada GDP-nya sekitar seperempat tenaga kerja ada di sektor pertanian ini. Tetapi, perubahan iklim dunia, pemanasan global, yang menyebabkan kekeringan dimana-mana, berdampak negatif pada sektor pertanian banyak negara, termasuk Suriah. Sumbangan sektor pertanian pada GDP pun turun menjadi hanya 17 persen. Akibatnya, harga-harga melambung. Karena sektor pertanian makin tidak menjanjikan, banyak tenaga kerja yang semula bekerja di sektor ini lari ke kota untuk mencari kerja. Tetapi, di kota pun sulit mendapatkan pekerjaan. Secara keseluruhan negara-negara di Dunia Arab saling tergantung dalam urusan pangan. Naiknya harga pangan ditambah krisis ekonomi pada tahun 2008, memukul mereka semua, termasuk Suriah.

Sebelum pecah pergolakan, ekspor minyak Suriah memberikan sumbangan 28 persen pada pendapatan nasional. Sekitar 95 persen ekspor minyak Suriah ke pasar Eropa, terutama ke Italia dan Jerman. Pada tahun 2010, produksi minyak mentah mencapai kira-kira 385.000 barrel per hari. Ini berarti turun dibandingkan produksi pada tahun 1995 yang mencapai 610.000 barrel per hari. Belakangan produksi minyak itu semakin turun karena embargo dari negara-negara Eropa setelah rezim Bashar al Assad semakin brutal menghadapi perlawanan rakyat. Karena berbagai persoalan yang membelit itu, pada tahun 2010, sekitar 30 persen penduduk Suriah hidup dibawah garis kemiskinan, dan 11 persen hidup sangat miskin. Yang lebih parah lagi, dan ini yang membuat rakyat semakin frustrasi, kesal, putus asa, dan marah adalah tidak imbangnya pemerataan kekayaan negara. Sebagian besar, nyaris semuanya, kekayaan negara mengalir ke rezim yang berkuasa, ke keluarga Bashar dan orang-orang di sekitarnya. Upaya untuk swastanisasi dan reformasi yang berorientasi pada pasar hanya cenderung menambah angka pengangguran, dan hanya memperkaya sejumlah orang yang memiliki ikatan politik atau hubungan

keluarga dengan rezim.⁸³

2. Kebijakan Politik

Bashar mewarisi sistem politik satu partai, yang didominasi oleh militer yang beraliran sekte Alawie. Sistem tersebut terdiri dari pemerintahan resmi dan pemerintahan bayangan. Pada pemerintahan resmi, terdapat institusi kabinet, parlemen, kepengurusan Partai Ba'ath dan beberapa partai kecil.⁸⁴ Prinsip dasar Partai Ba'ath adalah persatuan dan kebebasan di negara-negara Arab. Partai ini juga mendasarkan diri pada keyakinan bahwa bangsa Arab memiliki misi khusus untuk mengakhiri kolonialisme. Partai Ba'ath adalah partai yang nasionalistik, populistik, sosialistik, sekularistik, dan sekaligus revolusioner. Sosialismenya bukan sosialisme komunis. Karena itu, dalam partai diakui adanya kepemilikan pribadi dan tidak ada pembagian kelas, juga tidak ada pembagian di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Hal itu mendorong banyak kelompok minoritas bergabung dengan Partai Ba'ath karena memperoleh pengakuan politik.⁸⁵ Keputusan yang sebenarnya dibuat dibelakang pemerintahan resmi tersebut, pada golongan kecil yang berisikan kepala pemerintahan yang bertugas untuk memelihara kestabilan rezim. Hanna Batatu, seorang sejarah Timur Tengah mengemukakan bahwa 61% dari pemerintahan bayangan tersebut menganut sekte Alawie. Pemerintahan bayangan ini memberikan jawaban kepada presiden yang bersifat mutlak. Orang-orang yang berada di luar area pemerintahan dapat tetap menjalankan pekerjaan mereka dengan tenang selama mereka tidak ikut campur dalam keputusan politik.⁸⁶

⁸³ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 123.

⁸⁴ Raisa Rachmania, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 56.

⁸⁵ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 36.

⁸⁶ Raisa Rachmania, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 57.

Tetapi, dengan dukungan jajaran militer, Partai Ba'ath, dan kelompok Alawie, Bashar al Assad mulai memimpin Suriah. Latar belakang pendidikannya, di Barat, menjadi modal bagi usahanya untuk membawa Suriah menatap dan mengarungi masa depan. Bashar al-Assad melancarkan serangkaian pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejak semula, Bashar al Assad mempunyai ambisi untuk melancarkan kampanye anti-korupsi, memodernisasi aparatur negara, menggunakan teknologi modern dalam manajemen, melakukan reformasi ekonomi, dan akan melancarkan demokratisasi "sesuai dengan perjalanan demokrasi kita sendiri". Artinya demokrasi model Suriah.⁸⁷

Wajib militer selama dua setengah tahun bagi kaum muda terpelajar, yang mengakibatkan mereka melarikan diri ke luar negeri untuk menghindari wajib militer itu, diperbarui. Sebelumnya, setiap laki-laki Suriah yang pada usia 18 tahun tidak mendaftarkan diri ke universitas dipanggil untuk mengikuti wajib militer. Kebijakan itu diberlakukan di zaman Hafez al Assad, terutama karena permusuhan Suriah dengan Israel tiada akhir. Jadi, Hafez al Assad harus mempersiapkan seluruh rakyatnya untuk selalu siap sedia menghadapi segala kemungkinan perang melawan Israel. Tetapi, di zaman Bashar al Assad dikeluarkan undang-undang baru yang menyatakan apabila telah bekerja selama lima tahun, mereka dapat membayar 5.000 dollar AS sebagai pengganti wajib militer. Setelah keluarnya undang-undang baru itu, para pemuda yang tidak memperoleh kesempatan bekerja di dalam negeri, banyak yang pergi ke negara-negara Teluk, pergi ke Lebanon, negara-negara Eropa, AS, dan sejumlah negara lainnya untuk bekerja. Mereka tetap akan tinggal di negara baru itu sampai berusia 55 tahun, batas usia untuk ikut wajib militer.³⁸

Bashar al Assad juga melancarkan reformasi politik, Misalnya, para pemimpin Persaudaraan Muslim, yang pada tahun 1982 oleh Hafez al Assad pernah dianggap membahayakan eksistensi pemerintah karena itu ditangkap dan

⁸⁷ Trias Kuncahyono, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 69.

dipenjara, dibebaskan oleh Bashar al Assad. Ia juga mengampuni para tahanan politik. Hikmat al Shehabi, mantan perwira tinggi militer yang pernah melarikan diri ke AS hanya beberapa hari sebelum Hafez al Assad meninggal dunia, dipersilahkan pulang. Padahal, semula ia dianggap sebagai pesaing paling kuat Bashar al Assad untuk menjadi orang nomor satu di Suriah.

Kebebasan berbicara, hak istimewa rakyat Suriah yang hilang pada tahun 1958, secara bertahap dipulihkan. Apa pun dan siapa pun diperbolehkan, yang menurut istilah Bashar al Assad, menyampaikan "kritik membangun". Apa pun istilahnya, inilah bentuk dari "keterbukaan", sesuatu yang tidak mungkin terjadi di zaman Hafez al Assad. Untuk pertama kali setelah diberangus selama tiga dasawarsa, surat kabar memperoleh kebebasan. Ini mendorong munculnya sebuah kelompok intelektual yang mendesak perlunya reformasi demokratik. Mereka juga menginginkan diberikannya kebebasan untuk mengadakan pertemuan- pertemuan politik dan memublikasikan pendapat mereka.

Di awal pemerintahan Bashar, untuk pertama kali sejak Partai Ba'ath merebut kekuasaan pada tanggal 8 Maret 1963, yang mengubah struktur kekuasaan tradisional dari kaum elite perkotaan Sunni yang menguasai kehidupan politik, ekonomi, dan sosial ke tangan Partai Ba'ath, suara kaum intelektual kembali terdengar. Mereka menuntut penegakan pemerintahan demokratik dan liberal di Suriah yang selama hampir 40 tahun dikuasai oleh rezim Ba'ath.³⁹

Ketika itu, di seluruh Suriah muncul lusinan forum sosial, politik, dan budaya yang mengusung agenda perubahan demokratik dan liberal. Gerakan itu kemudian disebut "*Damascus Spring*" (Musim Semi Damaskus). Bashar al Assad mendorong munculnya forum-forum itu, di mana para peserta mendiskusikan perlunya demokrasi di Suriah, dalam atmosfer yang relatif terbuka.⁴⁰ Dukungan terang-terangan dari Bashar al Assad tersebut mendorong kaum intelektual mulai berbicara terbuka dan mengkritik sistem politik yang berlaku. Beberapa di antara mereka bersama sama menerbitkan serangkaian petisi.

Salah satu petisi ditandatangani oleh hampir seribu tokoh intelektual Suriah. Malahan sebuah kelompok intelektual menyusun kerangka politik yakni "Komite Masyarakat Madani", yang tujuannya adalah untuk mendorong gagasan terbentuknya masyarakat madani di Suriah. Fakta bahwa ribuan intelektual yang ingin ambil bagian dalam gerakan untuk mendorong agenda liberal muncul di Suriah, tentu saja, suatu hal yang sangat signifikan.⁸⁸

Tetapi, kecenderungan ke arah keterbukaan segera ditutup. Pada pertengahan tahun 2001, Bashar entah karena prakasa sendiri atau didorong untuk ambil prakasa, melawan para pendukung pembaharuan itu. Juru bicara rezim, dan malahan Bashar sendiri, serta merta menggambarkan kaum reformis sebagai "agen Barat, yang hanya bermaksud untuk menggerogoti stabilitas internal Suriah dari dalam, untuk kepentingan musuh-musuh negara." Rezim yang berkuasa memerintahkan agar forum-forum yang bermunculan di seluruh Suriah ditutup. Bahkan, sejumlah aktivis dari kubu reformis yang bersuara lantang mengkritik rezim yang berkuasa, dipenjarakan.⁴²

Begitu pendeknya "*Damascus Spring*" menarik perhatian pengamat asing, yang kemudian mengulasnya. Ada yang berpendapat bahwa kelompok reformis itu terlalu terfragmentasi dan terpecah belah sehingga mereka sulit untuk menentukan agenda yang mereka usung. Para anggota kelompok reformis berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sejumlah orang berasal dari kalangan usahawan, yang menginginkan pembentukan demokrasi model Barat dan ekonomi pasar bebas. Intelektual lainnya berasal dari kubu sayap kiri dan memiliki latar belakang Marxist. Banyak di antara mereka adalah orang-orang tua yang pada pertengahan tahun tujuh-puluhan beberapa di antaranya hidup di luar negeri selama bertahun-tahun.

Selain karena yang berkuasa mengakhiri hidup "*Damascus Spring*", gerakan ini juga kurang mendapat dukungan masyarakat

⁸⁸ Ibid.

dan banyak yang mereka sampaikan tidak menyentuh kebutuhan pokok masyarakat Suriah yang sedang menghadapi masalah ekonomi. Hal lain yang ikut mengakhiri "Damascus Spring" adalah pada saat yang bersamaan, pecah gerakan Intifada di Palestina. Yang diusung para intelektual dalam "*Damascus Spring*" adalah gagasan-gagasan Barat, suatu hal yang bertentangan dengan semangat dan perasaan rezim yang anti-Barat dan anti-Israel. Semangat dan perasaan itu sama dengan yang dirasakan rakyat kebanyakan. Itulah sebabnya rakyat tidak begitu antusias dan mendukung gerakan reformasi tersebut.

Yang menarik setelah "*Damascus Spring*" layu sebelum berkembang, banyak intelektual yang kembali tetap loyal kepada partai yang berkuasa, Partai Ba'ath. Data yang diungkap untuk menghormati Hari Revolusi Ba'ath, pada Maret 2000 mengungkapkan bahwa mayoritas dosen di universitas-universitas adalah anggota Partai Ba'ath dan hidup mereka bergantung pada partai serta rezim. Misalnya, di Universitas Damaskus tercatat 56 persen dosennya anggota Partai Ba'ath, Universitas Aleppo, 54 persen, Universitas Tishrin di Ladhqiyya, 79 persen, dan Universitas al-Ba'at di Hums, 81 persen.⁴⁵

"Musim Semi 2000" di awal pemerintahan Bashar al Assad, meski berumur pendek, memberikan inspirasi lahirnya partai-partai oposisi di pengasingan, di luar Suriah. Salah satu partai oposisi yang waktu itu terkemuka adalah partai Pembaharuan Suriah (*Syria Reform Party* atau *Hiżb al-islāh al-Suri*), yang didirikan pada akhir tahun 2003. Ketua partai ini usahawan Amerika- Suriah, Farid Nahid al Ghadiri. Pada bulan Januari 2012, atas restu pemerintah AS, partai ini mengadakan rapat di Brussels dan mengundang semua partai oposisi yang berada di luar Suriah. Bahkan, partai pembaharuan Suriah membangun aliansi dengan partai-partai lain yang mereka sebut aliansi untuk demokrasi (*al-Tabaluf min ajl al-Dimuqratiyya*). Akan tetapi, aliansi ini memiliki pijakan yang nyata atau dukungan di Suriah, dan bahkan usahanya untuk bersama-sama beroposisi terhadap partai Ba'ath tidak berhasil. Karena itu, seperti dikutip *Al-Quds al-Arabi* terbitan London, 11 Februari 2004, diejek oleh Menteri

Luar Negeri (yang kemudian menjadi wakil presiden) Faruq al-Shara, dengan mengatakan, para pemimpin partai itu berusaha menampilkan dirinya sebagai alternatif terhadap rezim di Suriah, tetapi realitasnya mereka bahkan tidak dapat mengelola sekolah dasar.⁴⁴

Selain Farid Nahid al-Ghadiri, usahawan AS asal Suriah lainnya yang mendirikan partai oposisi adalah Abd al Aziz Sahhab Muflat. Ia mendirikan Partai Kebangkitan Demokrat (*Hizb al-Nahda al-Watani al-Dimokrati / Democratic Awakening Party*), di Washington, pada tahun 2005. Muncul pula dua organisasi liberal yakni Yayasan Liberal (*al-Takhaluf al-Liberali / the Liberal Foundation*) dan *Sawasiyya* (persamaan hak), Organisasi Hak Asasi Manusia. Teman-temannya menggambarkan Bashar al Assad sebagai orang yang tenggang hati, bijaksana yang menikmati hari-harinya ketika di Inggris. Tetapi, setelah kembali ke Suriah, ia segera berubah. Apalagi setelah berkuasa, ia tak ubahnya seperti ayahnya dahulu.

Sekalipun Bashar al Assad sudah melakukan reformasi ekonomi sebaik mungkin, tetapi tetap saja yang memperoleh keuntungan dari kebijakan Bashar al Assad adalah mereka yang memiliki hubungan atau ikatan dengan keluarga rezim, atau mereka yang menjalankan bisnis dengan keluarga atau yang memiliki koneksi politik dengan partai yang berkuasa. Banyak yang berpendapat yang kaya bertambah kaya, dan yang miskin tetap miskin. Tekadnya untuk memberantas korupsi hanya sampai pernyataan.⁴⁵

Pada akhirnya orang melihat dan berpendapat bahwa masa 18 bulan hidup di London belumlah cukup untuk membentuk dirinya menjadi "berbeda" dengan ayahnya. Bashar yang lahir dan besar di Damaskus, di Suriah. Ia tetaplah anak Hafez al Assad penguasa Suriah selama tiga dasawarsa. Ia lahir dan tumbuh dewasa di saat negerinya ada di tengah pergolakan Perang Dingin, saat negerinya terlibat perang dengan Israel, saat negerinya terlibat dalam urusan Lebanon bahkan mengendalikan Lebanon. Semua itu sangat mewarnai hidupnya, cara pandangnya, bukannya studinya di London.

Bagaimana cara Bashar al Assad menghadapi gerakan

rakyat yang menuntut perubahan sejak Maret 2011 menjadi salah satu contohnya atau menegaskan sifat sesungguhnya dari Bashar al Assad. Ia cenderung menutup mata terhadap penderitaan rakyat, terhadap darah rakyatnya yang membasahi bumi Suriah, semuanya demi kekuasaan.

3. Kebijakan Luar Negeri

Saat melaksanakan tugas menjadi presiden Suriah, Bashar al Assad memiliki sikap yang berbeda dengan ayahnya. Ada beberapa kebijakan yang dilanjutkan olehnya, namun ada pula yang berbeda untuk membuktikan bahwa sikap yang ia ambil lebih efektif dan berhasil. Kebijakan yang dilanjutkan Bashar al Assad terutama pada kebijakan luar negeri diantaranya alasan proses damai negara Arab dengan Israel, peran Suriah dalam konflik Lebanon, dan hubungan Suriah dengan dunia.

Permasalahan dataran tinggi Golan yang diambil dari Suriah oleh Israel, dan keengganan Israel untuk mengembalikan seluruh wilayah yang merupakan wilayah Suriah sebelum tahun 1967⁸⁹ dan seluruh perjanjian dengan mengembalikan kembali wilayah Palestina seperti sebelum terjadinya intifada Al Aqsha.⁹⁰ Di lain pihak, kepemimpinan Bashar tidak segera melanjutkan

⁸⁹ Perang Enam Hari (Milkhemet Sheshet HaYamin) atau Perang Arab-Israel 1967 adalah perang antara Israel menghadapi tiga gabungan negara Arab, yaitu Mesir, Yordania dan Suriah. Negara Arab tersebut mendapat bantuan Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung enam hari. Pada tanggal 5 Juni 1967, Israel melancarkan serangan terhadap pangkalan udara Mesir karena takut akan invasi dari Mesir. Kemudian, Yordania menyerang Yerusalem Barat dan Netanya. Pada akhir perang Israel merebut Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat dan Dataran Tinggi Golan. Sumber: Wikipedia Indonesia.

⁹⁰ Intifada adalah gelombang kerusuhan dalam bahasa Arab. Intifada Palestina terjadi dua kali. Pertama pada tahun 1987 hingga 1993, dan kedua pada 28 September 2000 hingga 8 Februari 2005 yang lebih dikenal dengan Intifada Al-Aqsha. Intifada Al Aqsa merupakan pemberontakan kedua Palestina atas pendudukan Israel di negara tersebut. Kejadian tersebut dimulai pada saat Ariel Sharon berkunjung ke wilayah Masjid Al Aqsha dengan membawa 1000 pasukan militer ke wilayah tersebut.

negosiasinya dengan Israel perihal dataran tinggi Golan. Padahal semasa Hafez al Assad menjabat menjadi presiden, selalu menekan Israel untuk mengembalikan dataran tinggi Golan. Apa yang dilakukan Hafez al Assad membuat negara Arab dan Suriah begitu menghormatinya.⁹¹ Selain itu, mereka juga menghormatinya karena perbedaan sikap yang ditunjukkan Hafez al Assad terhadap Israel, berbeda dengan para pemimpin negara Arab lainnya seperti, Anwar Sadat (Mesir), Raja Husein (Jordania), dan pemimpin PLO Yasir 'Arafat yang bersedia menandatangani perjanjian damai dengan Israel, dan hal itu merupakan penghinaan bagi bangsa Arab.⁹²

Sebelumnya, pada tahun 1966, Mesir dan Suriah menandatangani persekutuan militer, yang mana mereka akan saling membantu bila salah satunya diserang negara lain. Menurut Indar Jit Rikhye (penasehat militer PBB), menteri luar negeri Mesir Mahmoud Riad mengatakan bahwa Mesir telah dibujuk Uni Soviet untuk menjalin pakta pertahanan tersebut berdasarkan 2 alasan, untuk mengurangi terjadinya serangan penghukuman terhadap Suriah oleh Israel, dan untuk membawa Suriah ke dalam pengaruh Presiden Mesir Gamal Abdul Naser yang lebih moderat.⁹³ Selama kunjungan ke London pada bulan Februari 1967, Menteri Luar Negeri Israel, Abba Eban menjelaskan kepada hadirin tentang "harapan dan kegelisahan" Israel, bahwa walaupun Lebanon, Yordania dan Republik Persatuan Arab (nama resmi Mesir sampai 1971) sepertinya berkonfrontasi akhir melawan Israel, masih perlu dilihat apakah Suriah dapat mengekang diri sehingga permusuhan dapat dibatasi hanya sampai tingkatan retorik.⁹⁴

Pada tahun 1967, suatu peristiwa kecil di perbatasan

⁹¹ Raisa Rachmania, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 47.

⁹² Ghabbian, "The New Assad Dynamics of Continuity and Change in Syria ", hlm. 627.

⁹³ Rikhye Indar Jit, *The Sinai Blunder*, (London: Routledge, 1980), hlm. 143.

⁹⁴ 'Intensi Suriah fatal: Eban mensurvey harapan Israel', *The Times*, Kamis 23 Februari 1967, hlm. 4.

telah menyebabkan satu pertempuran udara berskala besar di Dataran Tinggi Golan yang mengakibatkan Suriah kehilangan enam MIG-21, yang dikalahkan oleh Dassault Mirage III Angkatan Udara Israel yang juga terbang melintasi Damaskus.⁹⁵ Tank, Mortir, dan Artileri digunakan oleh berbagai pihak sepanjang 47 Mil (76km) perbatasan, yang dijelaskan sebagai "suatu perselisihan terhadap hak pengerjaan tanah dalam Zona Demiliterisasi, di sebelah tenggara Danau Tiberias". Pada awal minggu, Suriah telah 2 kali menyerang traktor Israel yang bekerja di kawasan tersebut, dan ketika traktor itu kembali lagi di pagi hari tanggal 7 April 1967, Suriah pun melepaskan tembakan. Israel bereaksi dengan mengirim beberapa traktor lapis baja untuk terus membajak, mengakibatkan berlanjutnya aksi tembak-menembak. Pesawat Israel menjatuhkan bom-bom seberat 250 dan 500 kilogram ke lokasi-lokasi Suriah. Suriah membalas dengan menembak permukiman-permukiman Israel di perbatasan dan pesawat jet Israel membalas dengan mengebom desa Sqoufiye yang menghancurkan 40 rumah. Pada pukul 15:19, tembakan Suriah mulai jatuh di Kibbutz Gadot, sebanyak 300 tembakan telah jatuh dalam lingkungan kibbutz dalam waktu 40 menit.⁹⁶ UNTSO⁹⁷ mencoba untuk menyusun gencatan senjata, namun Suriah menolak untuk bekerja sama jika pengerjaan tanah Israel tidak dihentikan.⁹⁸

Perdana Menteri Israel, Levi Eshkol yang berbicara dalam suatu pertemuan partai politik sayap kiri Mapai di

⁹⁵ Shlomo Aloni, *Arab-Israeli Air Wars 1947-1982*, (Osprey Aviation, 2001), hlm. 31.

⁹⁶ Jeremy Bowen, *Six Days: How the 1967 War Shaped the Middle East*, (London: Simon & Schuster, 2003), hlm. 30-31.

⁹⁷ UNTSO (*United Nation Truce Supervision Organisation*), Pada tahun 1949, pengamat militer dari UNTSO melakukan pengawasan terhadap perjanjian persenjataan antara Israel dan negara-negara Arab di sekitarnya yang kemudian menjadi awal dari sengketa yang berkepanjangan sampai sekarang. Kegiatan UNTSO telah dan masih dilaksanakan di seluruh wilayah di dalam 5 negara, yaitu Mesir, Israel, Jordania, Lebanon dan Republik Arab Suriah.

⁹⁸ 'Jet dan Tank dalam pertempuran dahsyat oleh Israel dan Suriah', *The Times*, Saturday, 8 April 1967, hlm. 1.

Yerusalem pada tanggal 11 Mei 1967, ia ancaman bahwa Israel tidak ragu-ragu untuk mengirim serangan udara dalam skala yang sebesar pada tanggal 7 April 1967 sebagai balasan terhadap terorisme di perbatasan yang berkelanjutan. Pada hari yang sama, Gideon Rafael, utusan Israel memberikan surat kepada Dewan Keamanan PBB dan memberikan ancaman bahwa Israel akan "bertindak untuk mempertahankan diri jika keadaan sekitar memungkinkan".⁹⁹ Ditulis dari Tel Aviv pada tanggal 12 Mei 1967, James Feron melaporkan bahwa sebagian dari pemimpin Israel memutuskan untuk mengirim pasukan "yang kuat tetapi dalam kurun waktu yang singkat dan pada kawasan yang terbatas" terhadap Suriah. Laporan itu juga mengutip "seorang pengamat yang berwibawa" yang "berkata bahwa Republik Persatuan Arab, sekutu Suriah yang paling dekat di dunia Arab, tidak akan ikut campur kecuali jika serangan Israel meluas".¹⁰⁰

Pada awal bulan Mei tahun 1967, kabinet Israel memberikan hak atas serangan terbatas terhadap Suriah, namun permintaan semula oleh Rabin untuk menyerang secara besar-besaran agar dapat menggulingkan rezim Ba'ath ditentang oleh Eshkol.¹⁰¹ Peristiwa di perbatasan terus bertambah dan banyak pemimpin Arab, termasuk para pemimpin politik dan militer, meminta untuk mengakhiri tindakan Israel. Mesir, yang pada saat itu mencoba merebut kedudukan yang utama di dalam dunia Arab di bawah Nasser, turut menyertai rencana-rencana untuk memiliterisasi Sinai. Suriah mengutarakan pandangan-pandangan itu, walaupun tidak siap untuk melakukan serangan tiba-tiba. Uni Soviet mendukung keperluan militer negaranegara Arab dengan aktif. Intelijen Soviet memberikan laporan yang diberikan oleh Presiden Uni Soviet Nikolai Podgorny

⁹⁹ 'Peringatan oleh pihak Israel Menegaskan Kekuasaan Udara', *New York Times*, 12 Mei 1967, hlm. 38.

¹⁰⁰ 'Pihak Israel Berfikir tentang Serangan terhadap Suriah: Sebagian Pemimpin Memutuskan bahwa Serangan Merupakan Cara yang Tunggal untuk Mengurangi Terorisme'. *New York Times*, hlm. 1.

¹⁰¹ Michael Oren, *Six Days of War*, (Oxford University Press, 2002), hlm. 51.

kepada Wakil Presiden Mesir Anwar Sadat menyatakan bahwa tentara Israel sedang berkumpul di sepanjang perbatasan Suriah. Pada tanggal 13 Mei, laporan Soviet yang bohong itu didedahkan. Namun laporan palsu itu terungkap pada tanggal 13 Mei 1967.⁵⁹⁶⁰ Pada bulan Mei tahun 1967, Hafez al Assad, selanjutnya Menteri Pertahanan Suriah juga menyatakan: "Pasukan kami sekarang seluruhnya siap tidak hanya untuk menahan agresi, namun untuk mengusahakan aksi pembebasan, dan untuk menghancurkan kehadiran Zionis di tempat tinggal Arab. Pasukan Suriah, dengan jarinya mencetuskan persatuan... Saya, sebagai seseorang yang secara militer percaya bahwa waktunya telah tiba untuk memasuki pertempuran pembinasan."¹⁰²

Pada tahun 1973 perang antara Arab-Israel kembali berkecambuk yang bermula dari dari perang antara Mesir - Israel, inisiatif perang tersebut dimulai oleh Mesir yang didasarkan atas tindakan Israel menyerang Lebanon Selatan yang merupakan pusat gerilyawan Palestina. Tindakan Mesir tersebut mendapat dukungan dari negara Arab lainnya bersama dengan Suriah, Mesir berhasil merebut benteng Israel "Lini Berlev" pada tanggal 6 Oktober 1973. Sementara Suriah sendiri perlawanan terhadap Israel tidak kalah gencarnya sehingga mampu menggagalkan setiap usaha negara tersebut untuk merebut wilayah Suriah. Tetapi pada tanggal 9-10 Oktober 1973 Israel berhasil melumpuhkan Suriah dengan membombardir Damascus tanpa perlawanan berarti dan Suriah kembali kehilangan sebagian lagi wilayah Dataran Tinggi Golan.¹⁰³

Sebelum terjadinya intifada kedua, Suriah dan Israel sudah memulai hubungan yang semakin baik untuk mencapai kesepakatan damai. Kedua belah pihak menyadari atas kepentingan kesepakatan damai tersebut. Setelah meninggalnya Hafez al Assad, terlihat berbagai tanda kesediaan untuk melanjutkan perundingan. Namun, presiden baru Bashar al

¹⁰² Mitchell G. Bard, *The Complete Idiot's Guide to Middle East Conflict*, (Alpha Books, 2002), hlm. 196.

¹⁰³ Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm. 66.

Assad belum juga mencanangkan perundingan tersebut.

Kebijakan luar negeri selanjutnya adalah peran Suriah dalam konflik Lebanon. Berperannya Suriah dalam konflik di Lebanon diawali tahun 1976 berdasarkan mandat dari Liga Arab. Selain itu penempatan Suriah di Lebanon dimaksudkan untuk menghentikan perang saudara dan pertumpahan darah selain itu juga dimaksudkan untuk mencegah pembagian Lebanon dan intervensi asing yang akan mempersulit penyelesaian konflik. Usaha Suriah tersebut dituangkan dalam program pembaharuan yang ditetapkan pada tanggal 14 Februari 1976 oleh Presiden Suriah Hafez al Assad, yang berisi bahwa tidak ada yang menang atau kalah, sistem bagi kekuasaan atas dasar agama masih dipertahankan tapi umat Islam mendapatkan bagian kekuasaan yang lebih besar walaupun kedudukan umat Kristen masih lebih baik.¹⁰⁴

Pada tahun 1980 kondisi di Lebanon ditandai dengan kemunculan milisi- milisi baru bersenjata yang sebagian besar berafiliasi dengan negara lain. Hizbullah (Sy'ah), Partai Nasional Liberal (Maronit), Tauhid (Sunni), Murabitun (Sunni, Tentara Pembebasan Palestina (PLO), gerakan nasional (Nasseris), dan jihad Islam (Sy'ah). Hizbullah, Tauhid, dan Jihad Islam mempunyai hubungan erat dengan Iran, sedangkan PLO dan gerakan Nasional mendapat dukungan dari Suriah dan Partai Nasional Liberal mendapat dukungan dari Israel.¹⁰⁵ Hal ini dibuktikan bahwa semakin tajamnya fragmentasi dari berbagai pihak Islam, Kristen, Palestina dalam konflik di Lebanon. Tiga milisi pro Iran yaitu, Hizbullah, Tauhid dan Jihad Islam menghendaki negara Islam modern Iran di Lebanon, sedangkan NPL dan SLA (*South Lebanon Army*) menghendaki Lebanon bekerjasama dengan Israel.

Melihat perkembangan perang saudara di Lebanon tersebut sebagai kesempatan untuk mengembalikan Lebanon kepada Suriah, sesuai keinginan Suriah untuk mewujudkan

¹⁰⁴ Kirdi Dipoyuda, *Timur Tengah dalam Pergolakan*, (Jakarta: CSIS, 1992), hlm. 163.

¹⁰⁵ Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm. 34.

Suriah Raya seperti keinginan Presiden Suriah Hafez al Assad. Karena sebenarnya Suriah tidak menyetujui pembentukan negara Lebanon yang berdiri sendiri. Suriah beranggapan bahwa Lebanon merupakan ciptaan politik kolonial Prancis, bahwa sebelum Prancis masuk Suriah pada abad ke XIX Lebanon, Turki, Yordania, Israel, dan provinsi Hatay di Turki merupakan bagian dari wilayah Suriah.¹⁰⁶ Maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya Lebanon merupakan bagian dari Suriah. Hal tersebut menjadi salah satu sebab Suriah tidak menginginkan kemenangan dalam konflik di Lebanon, karena Suriah menginginkan berdirinya pemerintahan di Beirut dibawah kekuasaan Damaskus. Hal inilah yang menyebabkan Suriah tidak pernah membuka hubungan diplomatik resmi dari Lebanon, dan antara Suriah dan Lebanon tidak ada perwakilan kedutaan. Hubungan Suriah dan Lebanon putus akibat pembunuhan Perdana Menteri Rafiq Hariri di Beirut pada tahun 2005, Lebanon menuduh Suriah mendalangi pembunuhan itu dan akhirnya Suriah menarik pulang pasukannya. Keinginan Suriah mewujudkan Suriah Raya dengan menjadikan Lebanon masuk dalam wilayah Suriah dengan tidak membuka hubungan diplomatik dengan Lebanon dan putusnya hubungan Suriah-Lebanon akibat Lebanon menuduh Suriah terlibat dalam pembunuhan mantan Perdana Menteri Lebanon Rafiq Hariri menunjukkan sikap politik luar negeri Suriah terhadap Lebanon.

Kebijakan luar negeri selanjutnya adalah hubungan Suriah dengan dunia. Setelah dalam jangka waktu yang lama terisolasi hingga tahun 1980an, Hafiz al Assad membuat strategi dan menawarkan kembali bantuan agar Suriah dapat kembali hadir dalam tatanan dunia pasca perang dingin. Hafiz menyadari bahwa runtuhnya Uni Soviet sebagai penyokong utama Suriah dan juga salah satu pemeran utama dari perang dingin, dapat memperkeruh kondisi negaranya sehingga mempersulit Suriah untuk meraih kesamaan derajat dengan Israel. Untuk memulihkan kembali kondisi dimana banyak

¹⁰⁶ Bannerman, The Syria Arab Republic, dalam The Government and Politics, hlm. 78.

sekutu Suriah yang hilang, namun juga mengambil kesempatan untuk menjadi salah satu negara yang mengendalikan tatanan dunia, Hafiz al Assad membuat keputusan untuk bergabung dengan koalisi Amerika Serikat untuk menentang Iraq selama Perang Teluk tahun 1990 hingga 1991, walaupun hal tersebut sangat jelas melanggar keyakinan partai Ba'ath, yang juga merupakan partai yang sama dengan pemerintahan Iraq.

Langkah berikutnya yang diambil Suriah adalah menghadiri konferensi perdamaian di Madrid pada Oktober 1991. Langkah tersebut dapat membuat Suriah mendapatkan pinjaman dan bantuan keuangan dari negara-negara Teluk, dan dapat memperlemah langkah rivalnya, Saddam Husein, memasuki proses yang akan membuat Suriah mendapatkan Dataran Tinggi Golan kembali, sehingga dapat meringankan beban negaranya untuk anggaran militer dan mengeluarkan Suriah dari isolasi dan merubah pandangan publik atas Suriah sebagai negara miskin.

Saat ini, Suriah memiliki hubungan baik dengan negara-negara teluk, Arab, Iran, Iraq, Mesir, dan Yordania sepeninggal Raja Husein. Selama tahun pertama Bashar al Assad memerintah, Yordania dan Suriah telah menambah hubungan ekonomi bilateral. Dari segi politik, kedua negara telah meningkatkan hubungan mereka dan mengurangi kritik posisi masing-masing negara terhadap Israel. Jordania telah mengungkapkan dukungannya terhadap Suriah dalam upaya mendapatkan kembali Dataran Tinggi Golan. Suriah telah membebaskan tahananannya yang berkebangsaan Yordania, ketika pemimpin Ikhwanul Muslimin Suriah meninggalkan pengasingannya di Amman, Yordania. Peningkatan hubungan antara dua negara sejak kepergian Raja Husein dan Hafiz al Assad, dapat ditunjukkan sebagian dalam pergantian kepemimpinan dan kesamaan pandangan pragmatis atas pemimpin baru Damaskus dan Amman.¹⁰⁷

Setelah menjadi presiden, Bashar al Assad juga memperbaiki hubungan antara pemerintah Suriah dan Yasir

¹⁰⁷ Ghadbian, *The New Assad Dynamics of Continuity and Change*, hlm. 632.

Arafat. Semasa hidup Hafiz al Assad, Arafat merupakan orang yang dengan penuh kegigihan menentang usaha Hafiz untuk menguasai PLO.¹⁰⁸ Selama beberapa tahun, Yasir menjadi *persona non grata*¹⁰⁹ di Damaskus. Masing-masing pihak menyalahkan atas ketiadaan koordinasi dalam negosiasi dengan Israel, yang mana memungkinkan pemerintah Israel mempermainkan salah satu pihak untuk melawan yang lain.¹¹⁰

Analisis Profetik terhadap Kebijakan Politik Bashar Al-Assad

Untuk menganalisis suatu kebijakan tentunya harus melihat bagaimana cara atau proses kebijakan itu dibuat, mengapa, kapan dan untuk siapa kebijakan dibuat. Proses kebijakan berawal dari tahapan perumusan kebijakan, dan hasil dari rumusan tersebut sebuah permasalahan diambil solusi kebijakan yang kemudian diimplementasikan. Seiring berjalannya waktu hasil implementasi kebijakan akan mulai tampak *feedback* dari masyarakat, dan dari *feedback* tersebut sebuah kebijakan dapat dianalisis dan dievaluasi untuk pengambilan kebijakan selanjutnya.

Politik Profetik adalah perjuangan di ranah sosial kemasyarakatan, sekaligus kenegaraan dan kebangsaan untuk mewujudkan kesejahteraan, keadilan, kemakmuran dan kehidupan yang beradab sebagaimana telah dicontohkan oleh

¹⁰⁸ PLO (Palestine Liberation Organisation) atau yang lebih dikenal dengan Organisasi Pembebasan Palestina adalah sebuah lembaga politik bangsa Arab Palestina yang telah mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Organisasi ini didirikan pada tahun 1969 dengan ketuanya, Yasir Arafat. Ia memimpin hingga tahun 2004. Organisasi ini merupakan sebuah wadah untuk mempersatukan semua organisasi perlawanan demi memperjuangkan wilayah Palestina di tanah Arab.

¹⁰⁹ *Persona non grata* adalah istilah dalam bahasa Latin yang sudah dipakai dalam perkancaban politik dan diplomasi internasional. Secara harfiah berarti orang yang tidak diinginkan. Orang-orang yang termasuk dalam *persona non grata* biasanya tidak boleh hadir di suatu tempat atau negara. Apabila ia sudah di negara tersebut, ia harus dideportasi.

¹¹⁰ Raisa Rachmania, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Tahun 2015), hlm. 52.

para Nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Realitas politik dari hari ke hari semakin dipenuhi dengan konflik elit, baik itu elit partai, kelompok, maupun elit pemerintahan. Seolah politik sudah mengalami dis-orientasi yang seharusnya mengayomi umat tapi berbalik menjadi mengakali umat, yang seharusnya memperjuangkan hak-hak rakyat berubah menjadi menindas hak-hak rakyat, yang seharusnya melopori perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan tapi malah memprovokasi pertikaian dan permusuhan terhadap sesama.

Seperti apa yang telah menjadi prioritas utama dalam menganalisis kajian tentang Kebijakan Bashar al Assad di Suriah, penulis menggunakan pisau analisis Politik Profetik. Sehingga nantinya mampu memberi penjelasan mengenai kebijakan Bashar al Assad di Suriah. Teori politik profetik merupakan seni atau upaya perjuangan politik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berpedoman pada nilai-nilai kenabian dan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹¹ Sebagai kajian terhadap kebijakan yang dilakukan oleh Bashar al Assad, penulis akan mengkaji kebijakan tersebut pada tiga pilar utama yang terdapat dalam teori politik profetik, diantaranya Humanisasi, Liberasi dan Trancendensi.

Sebagai Seorang Reformis di Bidang Ekonomi Suriah

Setiap kebijakan pastinya berdampak kepada ekonomi yang besar di masyarakat. Kebijakan ekonomi yang dicanangkan oleh Bashar al Assad membuat rakyat percaya bahwa Bashar al Assad akan mampu mengubah struktur perekonomian masyarakat Suriah. Benar saja, menjelang pemerintahan Bashar al Assad telah beredar kabar bahwa akan ada perbaikan ekonomi dan sistem politik. Pada kedua bidang tersebut Bashar al Assad mengerahkan dukungan penuh untuk mempererat kekuasaannya. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- Ketika Bashar al Assad mulai berkuasa, ia mewarisi kondisi perekonomian yang tidak baik. Karena itu, ia menjanjikan akan

¹¹¹ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Trukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 368-370.

melakukan reformasi ekonomi. Pada tahun 2005, ia memperkenalkan reformasi ekonomi yang disebut "ekonomi pasar sosial" yang mengalihkan perekonomian yang dikelola oleh pemerintah menjadi perekonomian yang lebih liberal. Liberalisasi ekonomi itu memberikan kemakmuran pada sejumlah kota seperti Damaskus dan Aleppo.

- Pemerintah Bashar al Assad juga memperkenalkan tingkat kuasa non-transaksi komersial pada tahun 2001. Seiring waktu berjalan, pemerintah telah meningkatkan jumlah transaksi nilai tukar yang menguntungkan. Tindakan ini meningkatkan komoditas dasar dan terkandung inflasi dengan menghilangkan premi resiko pada komoditas yang biasanya diselundupkan.

- Pertanian di Suriah. Pada sektor ini sejak pemerintahan Bashar al Assad, pemerintah berusaha untuk mencapai swasembada pangan, meningkatkan swasembada ekspor, dan menghentikan migrasi diluar pedesaan. Hasilnya sektor pertanian menghasilkan lebih dari 25 persen dari pendapatan nasional dan memperkerjakan sekitar 30 persen dari tenaga kerja yang ada. Pertanian memberikan 28,5 persen dari PDB sejak tahun 2003, dan 25 persen dari output nominal di tahun 2002.

- Industri dan manufaktur. Sejak tahun 2003, sektor industri yang meliputi pertambangan, manufaktur, konstruksi dan minyak bumi telah menyumbang 29,4 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan memperkerjakan sekitar 30 persen dari tenaga kerja di negara tersebut. Sebelum tahun 1990, sektor manufaktur Suriah sebagian besar didominasi oleh negara. Namun kemudian pemerintahan Bashar al Assad mereformasi kebijakan ekonomi dengan diperbolehkan partisipasi lokal dan investor asing.¹¹² Kegiatan di sektor konstruksi cenderung mencerminkan perubahan dalam perekonomian.¹¹³ Hukum

¹¹² M. Khoirul Malik, *Ekonomi Suriah Pra Revolusi Politik: Sistem Sosialis Dibawah Rezim Duo Assad*, Malia Vol. 7 No. 1 (Februari 2016), hlm. 9.

¹¹³ Richard Waterbury, *A Political Economy of the Middle East State, Class, and Economy Developmen*, (Boulder: Westview Press, 1990), hlm. 124.

Investasi Nomor 10 tahun 1991, yang ditetapkan oleh negeri untuk investasi asing di beberapa daerah, menandai awal dari sebuah kebangkitan yang kuat, dengan pertumbuhan secara riil meningkat selama 2001 dan 2002, hingga tahun-tahun berikutnya.

Kebijakan yang telah dilakukan Bashar al Assad tentang perekonomian sudah mencerminkan nilai-nilai humanisasi yang mana Bashar sudah melakukan pemberdayaan masyarakat, mengayomi masyarakat serta memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat Suriah sehingga menekan angka pengangguran.

Kebijakan yang dilakukan oleh Bashar terhadap perekonomian Suriah pada awalnya membuat rakyat Suriah makmur dan banyak diantara mereka banyak yang mendukung Bashar al Assad. Tetapi karena Bashar al Assad mewarisi kekuasaan dari Hafez al Assad tetap saja keluarga, maupun kelompok Alawie mendorong agar Bashar memberikan sumbangsih atas kebijakannya tersebut. Yang lebih parah lagi, dan ini yang membuat rakyat semakin frustrasi, kesal, putus asa, dan marah adalah tidak imbangnya pemerataan kekayaan negara. Sebagian besar, nyaris semuanya, kekayaan negara mengalir ke rezim yang berkuasa, ke keluarga Bashar dan orang-orang di sekitarnya. Upaya untuk swastanisasi dan reformasi yang berorientasi pada pasar hanya cenderung menambah angka pengangguran, dan hanya memperkaya sejumlah orang yang memiliki ikatan politik atau hubungan keluarga dengan rezim. Sehingga pada akhirnya akan mendorong kelompok-kelompok oposisi untuk menggulingkan Bashar al Assad.

Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang awalnya membuat rakyat percaya bahwa akan ada perubahan di bidang ekonomi tetapi malah membuat rakyat menderita patut disesalkan. Sejatinya pemerintah Suriah harus mengedepankan dialog dengan masyarakat untuk bersama sama memperbaiki kondisi perekonomian bukan menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri dan keluarganya.

Kalau di era Hafez al Assad, permasalahan

perekonomian di Suriah ini sudah lazim, dimana pada masa pemerintahan Hafiz al Assad, perekonomian Suriah berada di bawah negara-negara disekitarnya ditambah dengan permasalahan-permasalahan seperti korupsi, kelebihan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan lapangan kerja, inefisiensi atau tidak tepat guna dalam mengelola keuangan negara. Pendapatan perkapita Suriah sekitar 1.000 dollar, tertinggal jauh dengan Lebanon yang mencapai angka 3.000 dollar, dan Israel dengan 17.000 dollar. Pengangguran diperkirakan berjumlah sekitar 22%, dan negara membelanjakan lebih dari 7% dari PNB dan hampir 50% dari anggaran adalah untuk pembiayaan militer dan pasukan keamanan. Hal tersebut diperparah dengan terbatasnya sumber daya alam, jumlah militer yang terlalu besar, berkurangnya bantuan luar negeri, korupsi, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu sekitar 3,15%.¹¹⁴ Akan tetapi di era Bashar al Assad, pejabat publik harus mendahulukan dialog dan musyawarah agar tercapai suatu kesepakatan yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kebijakan tersebut.

Masalah perekonomian yang melanda Suriah bukan hanya urusan Bashar al Assad dan para petinggi di pemerintahan, tetapi masalah semua elemen masyarakat Suriah. Kewajiban pemerintah Suriah dalam mengatasi masalah perekonomian adalah memberikan fasilitas umum seperti internet, tatanan tempat, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. Karena sejatinya ekonomi merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat Suriah.

Sebagai bentuk kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Bashar al Assad terhadap hubungan dengan negara - negara di dunia baik dari sektor regional dan internasional. Menurut hemat penulis tindakan yang dilakukan oleh Bashar al Assad memiliki orientasi pada keinginan merubah kearah yang lebih baik, dimana hubungan tersebut sebelumnya tidak terjalin harmonis pada saat kepemimpinan Hafez Al-Assad, presiden suriah sebelum Bashar Al-Assad. Analisa yang menjadi acuan dari politik profetik tentang kebijakan luar negeri Bashar

¹¹⁴ Ghadbian, *The New Assad Dynamics of Continuity and Change in Syria*, hlm. 634.

terhadap hubungan dengan negara - negara di dunia memiliki implikasi konsep yang sesuai dengan Humanisasi dan Liberasi politik profetik. Hal tersebut dilihat dari hubungan baik dengan teluk Arab, Iran, Mesir dan Jordania, sehingga pengaruh tersebut salah satunya memiliki eksistensi ekonomi yang baik pula dan sangat pantas jika hal demikian sesuai dengan konsep profetik yang berupa humanisasi, karena dilihat dari tindakan politik dan kebijakan luar negeri Bashar Al-Assad yang mengarah pada keinginan untuk perubahan yang lebih baik.

Pemimpin Peredam Konflik dan Kebebasan Hak Bersuara

Pada tahun pertama pemerintahan Bashar al Assad, orang-orang yang bekerja di pemerintahannya jika tersangkut kasus korupsi tidak ditolerir. Bashar juga memperbarui sektor-sektor negara namun tetap mempertahankan struktur politik yang ada. Kepemimpinan Bashar al Assad memberikan hal baru bagi rakyat Suriah. Adanya iklim yang baru di Suriah pada saat itu membuat para cendekiawan Suriah yang tergabung dalam "Kelompok 99"¹¹⁵ melayangkan surat terbuka untuk meminta presiden segera menghentikan keadaan darurat dan darurat militer yang berlaku sejak tahun 1963, membebaskan para tahanan politik dan mengizinkan orang-orang Suriah yang diasingkan untuk dapat kembali, serta mengabdikan kebebasan politik termasuk kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.

Kelompok lain yang mengatasnamakan dirinya sebagai "Friend of Civil Society" juga mengeluarkan petisi serupa yang disebut "Manifesto 1000". Pada manifesto tersebut, menyatakan kembali keinginan yang sama dengan surat dari kelompok sebelumnya dan juga menambahkan acuan untuk masyarakat sipil dan keberagaman politik di Suriah. Tokoh terkemuka pada pergerakan ini adalah Riyad Sayf.¹¹⁶

¹¹⁵ Kelompok 99 adalah kumpulan 99 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang seperti cendekiawan, aktivis, dosen, seniman, dokter, penulis, ekonom, musisi, jurnalis yang mendukung perubahan penuh politik di Suriah. Mereka meluapkan gugatannya pada sebuah petisi pada 27 September 2000.

¹¹⁶ Riyad Sayf adalah seorang oposisi pemerintah Suriah dan

Perkembangan selanjutnya terjadi forum-forum diskusi yang luas di berbagai tempat yang membahas tentang masyarakat sipil, pluralisme, dan hak-hak asasi manusia. Permintaan selanjutnya datang dari Ikhwanul Muslimin. Permintaan Ikhwanul Muslimin sama dengan permintaan "Friends of Civil Society", namun ada penambahan bahwa pergerakan tersebut harus mendapatkan status resmi di dalam negeri, karena sebelumnya menjadi anggota dari Ikhwanul Muslimin adalah terlarang dan dapat dijatuhkan hukuman mati.

Dari petisi-petisi tersebut, Suriah mengalami perubahan yang signifikan. Pada tanggal 16 November 2000, pemerintah Suriah membebaskan 600 tahanan politik, anggota Partai Ba'ath Iraq, dan anggota komunis. Selanjutnya, pemerintah Suriah juga mensahkan pendirian surat kabar swasta, *al-Dumari*. Minat baca rakyat Suriah meningkat hingga dicetak 75.000 eksemplar pada edisi pertama surat kabar tersebut. Pemerintah juga melakukan hal yang sama dengan sayap dari partai komunis Suriah yang telah setia kepada rezim Ba'ath untuk menerbitkan surat kabar "Suara Rakyat". Hal tersebut merupakan kabar gembira bagi sebagian besar warga Suriah. Namun, kalangan intelektual dan oposisi menginginkan lebih hingga penghapusan menyeluruh atas darurat militer.

Pemerintah Suriah pada hal tersebut, Bashar al Assad sudah mencerminkan adanya nilai-nilai liberasi yang mana dalam hal ini adalah menampung aspirasi masyarakat serta memberikan kebebasan untuk menyampaikan suatu pendapat serta kebebasan pers yang mana pada saat pemerintahan Hafez al Assad hal tersebut tidak diperbolehkan.

Setelah enam bulan semenjak pelantikannya sebagai presiden, dan segala perubahan yang ia setuju, Bashar al Assad berubah pikiran. Masa sebelum Bashar menjabat kembali berlangsung. Forum-forum diskusi kembali dibatasi dan harus mengikutsertakan petugas keamanan. Siapapun yang ingin

pengusaha terkemuka yang mendirikan dan memimpin Forum Dialog Nasional. Sayf terpilih ke parlemen Suriah pada tahun 1994 sebagai wakil dari kelompok independen dan terpilih kembali pada tahun 1998. Selama beberapa tahun ia memiliki waralaba Adidas di Damaskus.

menyelenggarakan pertemuan-pertemuan harus mengurus izin seminggu sebelumnya, dan menyertakan informasi tentang topik pembicaraan, pembicara, tamu undangan dan materi pembicaraan.

Ada dua alasan untuk mengungkung aktivitas kelompok intelektual. Pertama keputusan para petinggi rezim dan penjaga keamanan yang merasa bahwa kritik yang begitu tajam dan lantang terhadap pemerintah jika tidak ditekan dapat meningkat dan dapat mengancam stabilitas negara. Kedua, untuk membungkam kelompok intelektual tersebut sehingga keinginan mereka akan adanya perubahan dalam segi politik dan reformasi rezim terhenti. Pasca pencabutan segala permohonan yang dilayangkan dalam petisi maupun surat terbuka oleh rakyat, kepemimpinan Bashar al Assad berubah dari image pembawa perubahan menjadi sama dengan kepemimpinan mendiang Hafez al Assad, diktatoris.

Peran Suriah dalam konflik di Lebanon sangatlah penting. Lebanon, negara tetangga sebelah barat Suriah adalah sangat penting. Lebanon memiliki nilai strategi dan keamanan bagi Suriah. Karena itu, sejak Hafez al Assad dan Bashar al Assad, Damaskus berusaha untuk tetap mempertahankan pengaruhnya atas Lebanon. Perubahan politik luar negeri Suriah terhadap Lebanon pada tanggal 15 Oktober 2008 dengan membuka hubungan diplomatik dengan Lebanon berdasarkan surat keputusan Presiden Suriah, Bashar al Assad untuk memuluskan jalan bagi pembukaan hubungan diplomatik penuh dengan Lebanon. Keputusan ini menegaskan pembentukan hubungan diplomatik antara Republik Arab Suriah dan Republik Lebanon serta pembentukan misi diplomatik pada tingkat duta besar di ibu kota Lebanon, Beirut. Pembukaan hubungan diplomatik Suriah dan Lebanon dilakukan setelah pertemuan kedua presiden yang menyepakati sejumlah hal, antara lain: pembahasan ulang garis perbatasan wilayah Lebanon dan Suriah, pembukaan kedutaan besar, serta kerjasama militer. Hal ini menegaskan kembali keinginan kedua belah pihak untuk menegaskan dan mengkonsolidasikan hubungan dengan dasar saling menghormati kedaulatan dan

kemerdekaan masing- masing dan memelihara hubungan persaudaraan kedua negara yang bersahabat untuk merespon aspirasi rakyat kedua negara.¹¹⁷ Hal tersebut mencerminkan nilai- nilai liberasi yang mana Bashar sudah menjalin hubungan antar kedua negara dengan baik.

Begitupun jika melihat pada proses damai Suriah dengan Israel. Sejak terpilih sebagai Presiden Suriah pada 2000, Presiden Bashar Al-Assad senantiasa menegaskan bahwa sikap Suriah mengenai perdamaian dengan Israel tidak mengalami perubahan: yaitu perdamaian yang adil dan menyeluruh, berdasarkan atas penyelenggaraan Konferensi Perdamaian Madrid Tahun 1991, yakni prinsip *land for peace*. Kebijakan Bashar Al-As'ad tidak menginginkan konflik sebelumnya terlalu berlarut-larut dan hanya menimbulkan hubungan yang tidak baik antara keduanya. Sehingga dari implementasi kebijakan Bashar tersebut secara korelasinya sesuai dengan konsep Liberasi dari politik profetik, dimana perebutan dataran tinggi Golan antara Suriah dan Israel yang sebelumnya terjadi konflik pada masa Hafiz Al-As'ad, namun peran Bashar pada masanya menengahi konflik tersebut agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan.

Memiliki Implementasi Kepemimpinan Yang Kontradiktif

Dimensi transcendensi (ketuhanan) dalam setiap kebijakan yang dilakukan oleh Bashar al Assad merupakan dasar dari dimensi humanisasi dan liberasi. Tujuannya adalah menghadirkan kesadaran pada diri manusia bahwa kehidupan di dunia ini merupakan rahmat Tuhan. Sehingga manusia tidak lupa dengan keberadaan Tuhan. Fenomena konflik-konflik yang terjadi akibat dari imbas kebijakan yang dilakukan oleh Bashar al Assad seharusnya tidak terjadi apabila dimensi ketuhanan hadir dalam diri manusia. Sikap egoisme, fanatisme, dan agresif tidak harus berlebihan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang harus diutamakan.

¹¹⁷ Al-arby, Setelah 60 Tahun, Suriah-Lebanon Sepakat Jalin Hubungan Diplomatik, <http://www.jisc.eramuslim.com>, akses 27 Maret 2016.

Kehadiran dimensi transendental dalam aktivitas kehidupan manusia sangat penting agar tidak mengikuti egoisme yang ada pada dirinya dan bisa dikendalikan olehnya. Sehingga tindakan-tindakannya tidak selalu mengikuti kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang lain. Adanya konflik-konflik antara kelompok oposisi dengan pemerintah Bashar al Assad yang terjadi di Suriah selama ini merupakan bentuk tidak adanya dimensi transendental, sehingga mereka melakukan tindakan tersebut menuruti sifat egoisme dan ambisi untuk memperoleh, memperebutkan dan mempertahankan kekuasaannya. Penggunaan segala cara serta kesewenang-wenangan Bashar al Assad dalam memerintah Suriah merupakan pemicu lahirnya konflik di Suriah. Padahal hakekatnya pemimpin itu merupakan pelayan serta mengayomi seluruh elemen masyarakat Suriah.

Penutup

Upaya dan langkah-langkah yang dilakukan oleh presiden Bashar al Assad sebagai seorang pemimpin dalam kebijakannya di bidang ekonomi, politik dan luar negeri di antaranya: *Pertama*, Kebijakan Ekonomi; (1) Kebijakan yang dilakukan Bashar al Assad pada tahun 2005 dengan memperkenalkan reformasi ekonomi yang disebut "pasar ekonomi sosial" memberikan efek yang signifikan pada pembangunan di kota-kota besar seperti Damaskus dan Aleppo. (Humanisasi); (2) Bashar al Assad memperkenalkan tingkat kuasi non-transaksi komersial pada tahun 2001. Untuk mempermudah transaksi dalam perdagangan ekspor-impor dalam komoditas pasar. (Humanisasi); (3) Dalam urusan pertanian, Bashar al Assad menargetkan untuk bisa mencapai swasembada pangan, meningkatkan swasembada ekspor dan menghentikan migrasi di luar pedesaan. (Humanisasi); dan (4) Bashar al Assad mereformasi kebijakan ekonomi dengan diperbolehkan partisipasi lokal dan investor asing. Hasilnya adanya perubahan dalam perekonomian. Dimana pertumbuhan secara riil meningkat di tahun 2001 dan 2002. (Humanisasi).

Kedua, Kebijakan Politik: (1) Pada tahun pertama

pemerintahan Bashar al Assad, jika seseorang tersangkut korupsi tidak ditolerir. (Liberasi); (2) Pada tanggal 16 November 2000, pemerintah Suriah membebaskan 600 tahanan politik, anggota Partai Ba'ath Iraq dan membebaskan anggota komunis. (Liberasi); (3) Pemerintah Suriah juga mensahkan pendirian surat kabar pertama, *al- Dumari*. (Liberasi); dan (4) Pemerintah juga melakukan hal yang sama dengan sayap dari partai komunis Suriah yang telah setia kepada rezim Ba'ath untuk menerbitkan surat kabar "Suara Rakyat". (Liberasi).

Ketiga, Kebijakan Luar Negeri: (1) Dalam hubungannya dengan negara-negara teluk Arab, Iran, Mesir dan Yordania terjalin dengan baik sehingga dapat membuka kembali kerja sama dalam bidang apapun. (Humanisasi dan Liberasi); (2) Perubahan politik luar negeri Suriah terhadap Lebanon pada tanggal 15 Oktober 2008 dengan membuka hubungan diplomatik dengan Lebanon berdasarkan surat keputusan Presiden Suriah, Bashar al Assad untuk memuluskan jalan bagi pembukaan hubungan diplomatik penuh dengan Lebanon. Serta memelihara hubungan persaudaraan kedua negara yang bersahabat untuk merespon aspirasi rakyat kedua negara. (Liberasi); dan (3) Proses damai Bashar al Assad yang ingin mengakhiri konflik dengan Israel dalam hal memperebutkan Dataran Tinggi Golan, agar tidak berkepanjangan serta tidak menimbulkan korban jiwa yang banyak diantara kedua belah pihak. (Liberasi).

Untuk nilai-nilai Transendensi dalam kebijakan yang dilakukan Bashar al Assad belum mencerminkan adanya nilai-nilai akhlak, aqidah, serta tidak memiliki modal agama yang kuat, dalam jiwa Bashar al Assad juga belum memiliki spiritualitas yang tinggi serta belum mempunyai dasar keimanan sebagai dasar kekuatan politiknya. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh presiden Bashar al Assad di Suriah belum sesuai dengan spirit dari Politik Profetik atau Politik Kenabian.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Dipenogoro, 2000.
- Hanafi, Hassan, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Yogyakarta: Prismsophie, 2005.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abdel-Malek, Anouar, *Contemporary Arab Political Thought*, London: Zed Books, 1983.
- Kuncahyono, Trias, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Shari'ati, Ali, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Bandung: Pustaka Indah, 1996.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*, cet. ke-1, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- Aloni, Shlomo, *Arab-Israeli Air Wars 1947-1982*, Osprey Aviation, 2001.
- Ansori, Dadang, S, *Menggagas pendidikan Rakyat: Ototentrisitas Pendidikan dalam Wacana Politik Pembangunan*, Bandung: Alqaprint, 2000.
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islam dan Nalar Modern; berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- Bard, G, Mitchell, *The Complete Idiot's Guide to Middle East Conflict*, Alpha Books, 2002.
- Barnadib, Imam, *Ke Arab Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Black, Ian, *IsraePs Secret Wars: A History of IsraePs Intelligence Services*, Grove Press, 1992.
- Bowen, Jeremy, *Six Days: How the 1967 War Shaped the Middle*

- East, London: Simon & Schuster, 2003.
- Bregman, Ahron, *Israel's Wars: A History Since 1947*, London: Routledge, 2002.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1977.
- Dahlan, Harwanto, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, Yogyakarta: Diklat Kuliah, UMY, 1995.
- Dipoyuda, Kirdi, *Timur Tengah dalam Pergolakan*, Jakarta: CSIS, 1992.
- Douwes, Dick, *The Ottomans in Syria A History of Justice and Oppression*, London, New York: I.B. Tauris Publishers, 2000.
- E. Sweet, Louise, *The Central Middle East*, New Haven: Hraf Press, 1971.
- Fahmi, M, *Islam transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, cetI, Yogyakarta : Pilar Media, 2005.
- Faisal, Amir, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Flechtheim, Ossip, K, *Fundamentals of Political Science*, New York: Ronald Press Co, 1952.
- Freire, Paulo, *"Pendidikan Kaum Tertindad"*, Cet. 2, Jakarta : LP3ES, 1991.
- , *Pedagogy of The Oppressed* trans. By Myra Bregman, Ramos, New York: Continuum International, 2000.
- Fromm, Erich, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj.Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gelvin, L, James, *The Arab Uprisings, What Everyone Needs to Know*, Oxford University Press, 2012.
- Ginsberg, Benjamin, *We the People: an introduction to American politics-sixth edition*, New York: W.W Nortonm & Company, Inc., 1997.
- Goldshmidt, Arthur, Jr., *A Concise History of the Middle East* Kairo: The American University in Cairo Press, 1983.
- Hitti, K, Philip, *History of Arabs* : Rujukan Induk & Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam, Serambi: 1970. OKE
- Holliday, Joseph, "The Assad Regime: From

- Counterinsurgency to Civil War", *Middle East Security Report*, 8 Maret 2013.
- Hunter, T, Shireen, *Politik Kebangkitan Islam* Penerbit Tiara Wacana, 2001.
- Jenkin, P, Thomas, *The Study of Political Theory*, New York: Random House Inc, 1967.
- Jit, Indar, Rikhye, *The Sinai Blunder*, London: Routledge, 1980.
- Khoemeini, Imam, *Sejarah Singkat Palestina* terj. Muhammad Anis Maulachela Jakarta: Zahra Publishing House, 2009.
- Kuncahyono, Trias, *Musim Semi Suriah : Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.
- Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Trukturalisme Transendental Bandung: Mizan, 2001.
- Laswell, Harold, D, *Politics, Who gets What, When, How*, New York: World Publishing, 1958.
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kancab Dunia*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992.
- Muru'ah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Oren, Michael, *Six Days of War*, Oxford University Press, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982.
- Shari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis al-Habshi, Bandung: Mizan, 1983.
- , *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IrcIsod, 2004.
- Sihbudi, Riza, *Bara Timur Tengah*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Sinnai, Anne, *The Syrian Arab Republic*, New York: Topel Typographic, 1976.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. ke-4, Yogyakarta: Gajah Mada University

- Press, 2012.
- Sulaeman, Dina Y, Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional, Depok: Pustaka Ilman, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta, 1990.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Waterbury, Richard, *A Political Economy of the Middle East State, Class, and Economy Developmen*, Boulder: Westview Press, 1990.
- Aulia' S, M Alfian, "ISIS : Strategi Amerika Serikat Melawan Iran di Suriah", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2015.
- Fabiansyah, Vicky, " Dukungan Amerika Kepada Oposisi Dalam Konflik Melawan Bashar al Assad Di Suriah (2011)", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tahun 2015.
- Rachmania, Raisa, "Konflik Suriah Pada Saat Arab Spring 2010", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tahun 2015.
- Ghadbian, Nadjib, " The New Assad Dynamics of Continuity and Change in Syria ", *Middle East Journal*, Vol. 55, No. 4 2001.
- Malik, M, Khoirul, *Ekonomi Suriah Pra Revolusi Politik: Sistem Sosialis Dibawah Rezim Duo Assad*, Malia Vol. 7 No. 1 Februari 2016.
- Nur, Muhammad, " Rekonstruksi Epistemologi Politik: Dari Humanistik Ke Profetik" *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 48, No. 1, Juni 2014.
- Wangke, Humprey, "Krisis Politik dan Konflik Kepentingan di Suriah" *Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol. IV, No. 03/I/P3DI Februari 2012.

[Http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sejarah-republik-arab-suriyah-](http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sejarah-republik-arab-suriyah-)
[Http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sejarah-republik-arab-](http://komunearab.wordpress.com/2012/06/09/sejarah-republik-arab-)
[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk,](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk)
[http://id.wikipedia.org/wiki/Suriyah,](http://id.wikipedia.org/wiki/Suriyah)
<http://www.dw.de/as-jatuhkan-sanksi-terhadap-suriyah/a-2953511>
[http://www.transparency.org/research/cpi/cpi2006,](http://www.transparency.org/research/cpi/cpi2006)
 Doing Business, <http://www.doingbusiness.org/data/exploreeconomies/syria> Heritage Foundation,
<http://www.heritage.org/index/>
 United Nations Development Program (UNDP), Human Development Report 2006,
<http://hdr.undp.org/hdr2006/statistics/countries/country-factsheets/cyfsSYR.html>,
 "Corporate report: Syria - Country of Concern, " UK.gov, 30 September 2014
 rdatabaseonline1;<https://www.gov.uk/government/publications/syria-country-of-concern/syria-country-of-concern-latest-update-30-september-2014>